Isham Abdul-Mun'im Al-Murry

Nasyid Bid'ah?

DARUL FALAH

Isham Abdul-Mun'im Al-Murry

Penerbit Buku Islam Kaffah

Judul asli: *Al-Qaulul-Mufid fi Hukmil-Anasyid*
Pengarang: *Isham Abdul-Mun'im Al-Murry*
Penerbit: *Maktabah Al-Furqan, cet. 1, 1421/2000*

Edisi Indonesia :

NASYID BID'AH?

Penerjemah: ***Kathur Suhardi***
Setter: ***Jayengkusuma***
Desain Sampul: ***Batavia Adv.***
Cetakan: ***Pertama, Shafar 1423 H/Mei 2002 M***

Penerbit:
DARUL FALAH
Po. Box. 7816 JATCC 13340 - Jakarta

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, aku berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya, tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* melainkan Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ
نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

تَتَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا(النساء: ١).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Dan, bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." (An-Nisa: 1).

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. (آل عمران: ١٠٢).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102).

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. (الأحزاب: ٧٠-٧١).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan, barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70 - 71).

Cobaan nasyid-nasyid dengan label Islam termasuk cobaan yang menimpa orang-orang Muslim semenjak lama, meski dengan nama dan sebutan yang berbeda-beda. Pada zaman Al-Imam Asy-Syafi'y *Rahimahullah* nasyid-nasyid itu disebut dengan *at-taghbir* atau *al-qashidah ash-shufiyah* atau *al-qashidah az-zuhdiyah* atau sebutan-sebutan lainnya. Kemudian cobaan yang sama berkembang pada zaman sekarang dengan sebutan baru yang menarik hati, yaitu "Nasyid Islamy". Label Islam ini disertakan untuk menyembunyikan hakikatnya, untuk mengecoh orang-orang bodoh, memperdayai para pemuda dan pemudi. Sejauh pengamatan kami terhadap perkembangan cobaan yang sudah merebak di

kalangan orang-orang Muslim, ternyata hal ini dimulai dari anak-anak kecil hingga orang-orang dewasa.

Adapun para produser, pencipta, distributor dan pemasarnya menempuh beberapa cara, di antaranya dengan melantunkan nasyid-nasyid itu di kalangan terbatas dan dalam acara-acara tertentu. Kemudian nasyid-nasyid itu disertai dengan suara iringan dan tabuhan dengan menggunakan papan atau bambu dalam perayaan-perayaan. Kemudian semakin berkembang dengan diiringi tabuhan gendang atau rebana, yang dibawakan para penyanyi laki-laki. Kemudian nasyid-nasyid itu direkam dalam kaset rekaman dengan menyertakan nama para penyanyinya, diedarkan dan dijual secara meluas, diiklankan di majalah dan surat kabar, meskipun dengan jumlah yang relatif sedikit.

Ketika pasar menyambutnya dan kaset semakin menyebar luas, maka rekaman semakin ditingkatkan dengan mutu stereo, sehingga menghasilkan suara yang lebih bagus, lebih enak didengar, lebih menarik karena keandalan proses rekamannya, jauh lebih baik dari suara aslinya. Kemudian sejumlah anak laki-laki dan wanita disuruh menyanyi dan suara direkam, sehingga suara mereka jauh lebih baik dan lebih mengena di hati pendengarnya. Setelah semuanya dirasa

beres, maka suara mereka direkam secara sungguh-sungguh, sehingga suara mereka yang lembut mengalun pelan, apalagi ditimpali dengan suara kicau burung, gemericik air, dengan suara latar beberapa anak laki-laki dan wanita. Setelah dilempar ke pasar, maka hasilnya benar-benar di luar dugaan, sangat laku dan meledak, hingga hampir semua rumah orang-orang Muslim dimasuki dan tidak ada yang selamat kecuali sebagian kecil saja.

Keadaan terus berkembang hingga muncul beberapa grup nasyid secara khusus yang terdiri dari beberapa personil, yang tersebar di beberapa negara, seperti Kuwait, Qatar dan lain-lainnya, seperti grup Yarmuk dan lain sebagainya. Apalagi rekaman itu juga ditunjang dengan alat-alat yang dapat membaguskan suara dan banyak instrumen. Bahkan kemudian kegiatan ini merambah memasuki dunia remaja, lalu muncul beberapa acara keagamaan lewat lantunan nasyid, seperti ketika memasuki bulan Ramadhan. Salah seorang pelopor dan pencetusnya berkata, "Ini merupakan cara dan satu pemikiran kreatif dalam rangkat berdakwah kepada orang-orang Muslim agar mempergunakan kesempatan pada bulan yang mulia ini dengan melakukan berbagai amal ketaatan." Dia menganjurkan untuk melestarikan kebiasaan ini. Dia membuat perumpamaan ten-

tang bulan Ramadhan dengan seseorang yang didatangi beberapa anak kecil yang mengetuk pintu, agar dia membukakan pintu itu bagi mereka. Lalu setiap anak membuat gambaran-gambaran amal-amal shalih seperti shadaqah dan shalat lewat nasyid dan menganjurkan orang-orang untuk berpegang kepada syair-syairnya dan mereka juga menganjurkannya. Begitulah anggapan mereka.

Bara semakin panas dan lidah api semakin membesar. Yang tadinya suara hanya direkam dalam kaset, kini berkembang ke rekaman video. Pembicaraan di mana-mana tidak lepas dari masalah jual-beli kaset video, karena sekian ratus ribu kaset video terjual habis. Sungguh suatu pemandangan yang dapat dilihat dan juga didengar.

Yang lebih mengenaskan lagi ialah dengan dilibatkannya anak-anak wanita yang belum baligh, yang tentunya dipilih anak yang paling cantik, dengan memamerkan sebagian anggota tubuh yang mestinya ditutupi, yang menyanyi dan berdendang di pantai beserta beberapa anak-anak wanita lain, yang semuanya mendendangkan lagu-lagu yang mereka sebut Islamy. Kami tidak perlu menyebutkan judul-judul nasyid dan lagu tersebut, agar orang-orang yang lemah imannya justru tergerak untuk mencarinya, karena hal ini termasuk dalam bab yang dilarang itu dianjurkan,

sehingga justru menyeret kepada hal-hal yang dilarang.

Melantunkan lagu dan nasyid ini biasa dilakukan di sekolah-sekolah TK dan periode awal anak menerima pengajaran, bahkan juga berkembang di kalangan pelajar sekolah lanjutan atas. Bahkan tidak jarang juga dilantunkan di sekolah-sekolah tahfizh Al-Qur'an di beberapa tempat, dengan alasan untuk menarik minat para pemuda, biasa disajikan di tempat-tempat wisata, tempat mengaso, apalagi di rumah-rumah tinggal dengan menyediakan ruangan khusus semacam studio.

Pada sisi sebaliknya engkau mendapatkan wajah-wajah yang malas dari para pemuda dan pemudi untuk menghapalkan surat-surat yang pendek dari Al-Qur'an, dengan alasan karena tidak ada kesempatan untuk itu dan terlalu banyak kegiatan.

Pada saat yang sama engkau mendapatkan beberapa orang mengadu kepada Allah karena tidak memelihara diri, karena dia terlalu sibuk dengan nasyid-nasyid ini.

Jika engkau bertanya kepada seorang anak atau pemuda: Berapa ayat atau berapa surat dari Kitab Allah yang engkau hapalkan? Tentu engkau mendapatkannya terbengong. Tapi ketika engkau tanyakan kepadanya: Berapa nasyid dan lagu

yang engkau hapalkan? Maka ibarat deburan ombak lautan dia akan menjawabnya begitu lancar dan menggebu-gebu. Hanya Allahlah yang menjadi tempat mengadu.

Yang benar-benar membuat kami mengelus dada dan sangat tersiksa, ternyata bumi Allah yang suci juga ditebari dengan kaset dan video yang menyajikan suara yang merdu, yang juga disetel di beberapa tempat dari tanah suci yang damai, yang kemudian dikerumuni orang-orang yang sedang mengerjakan haji dan umrah, karena mereka kagum mendengar suara yang merdu dan tayangan yang menarik hati. Mereka lupa terhadap dirinya dan ibadah yang sedang dilaksanakannya, karena perhatiannya lebih tertarik kepada pemandangan yang dia lihat di pinggir jalan.

Inilah yang mendorong kami untuk menurunkan buku ini, yang di dalamnya kami sampaikan pendapat dan pernyataan para ulama mengenai masalah yang besar ini, sebagai upaya untuk menyampaikan nasihat kepada umat dan membebaskan dari pertanggungjawaban. Semoga dengan cara ini Allah memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, mengetuk hati orang-orang yang sesat karena lalai berdzikir kepada Allah dan membaca Kitab-Nya. Siapa yang tidak bisa mengambil pelajaran dari

Kitab Allah, maka dari selain Kitab Allah pun dia tidak akan dapat mengambil pelajaran. Kami memohon kepada Allah agar menerima usaha ini, menjadikannya ikhlas karena mengharap Wajah-Nya, tidak menjadikannya karena seseorang dari makhluk-Nya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad, para kerabat dan shahabatnya.

Riyadh, Dzulhijjah 1419 H.

Abu Abdurrahman Isham

KALIMAT YANG MENGANDUNG PELAJARAN

Al-Hafizh menyebutkan di dalam *Tahdzibut-Tahdzib*, 2/117, tentang biografi Ibnu Asad Al-Muhasiby bahwa Abu Zar'ah pernah ditanya tentang diri Al-Muhasiby dan buku-buku karangannya. Maka Abu Zar'ah menjawab, "Jauhilah buku-buku itu, karena di dalamnya banyak terkandung bid'ah dan kesesatan. Hendaklah engkau mengikuti *atsar*, karena di dalamnya engkau akan mendapatkan hal-hal yang membuatmu tidak lagi membutuhkan buku-buku tersebut."

"Toh di dalamnya banyak terkandung pelajaran."

Dia menjawab, "Siapa yang tidak bisa mengambil pelajaran dari Kitab Allah, maka dia juga tidak bisa mengambil pelajaran dari buku-buku tersebut. Kalian sudah tahu sendiri bahwa Malik, Ats-Tsaury, Al-Auza'y atau para imam lainnya telah menyusun beberapa buku tentang berbagai

macam bahaya dan bisikan syetan, juga termasuk masalah ini. Mereka adalah orang-orang yang telah menyalahi para ulama. Terkadang mereka datang kepada kita bersama Al-Muhasiby, terkadang bersama Abdurrahim Ad-Daibaly, terkadang bersama Hatim Al-Asham. Begitu cepatnya manusia menghampiri bid'ah."[1]

[1] Lihat *Tarikh Baghdad,* 8/215; *Sairu A'lamin-Nubala* 12/112.

BEBERAPA SISI NEGATIF NASYID-NASYID ISLAMY

Inilah beberapa kerusakan dan sisi negatif nasyid-nasyid yang berlabel Islam:

1. Menghabiskan waktu anak-anak hingga para remaja, sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan waktu itu untuk hal-hal yang bermanfaat bagi mereka.
2. Melakukan penyerupaan dengan musik-musik dari Barat maupun Timur, yang dilakukan para penyanyi dan pemusiknya.
3. Menyerupai lagu-lagu gereja yang biasa dinyanyikan orang-orang Nasrani ketika mereka sedang melakukan misa atau kebaktian di gereja.
4. Menyerupai kebiasaan orang-orang sufi yang berdzikir secara berbarengan dengan membentuk lingkaran.
5. Melibatkan anak-anak kecil dengan suaranya yang menarik dan merdu.

6. Melibatkan para gadis remaja yang belum berusia baligh dengan beberapa usia yang berbeda, yang terkadang sulit dibedakan antara suara mereka dengan suara remaja putri yang sudah baligh jika tidak diperhatikan secara seksama.
7. Mengganti bacaan Al-Qur'an dengan lagu-lagu dan nasyid dalam rangka menarik perhatian para remaja dan pemuda, dengan alasan karena mereka tidak merespon jika diajak untuk membaca dan mengaji Al-Qur'an.
8. Mengganti As-Sunnah dengan nasyid, dengan alasan karena tidak ada respon jika diajak mempelajari As-Sunnah.
9. Memenuhi setiap penjuru tempat dengan nasyid, sehingga menggeser bacaan Al-Qur'an.
10. Tidak jarang disertai dengan beberapa instrumen musik.
11. Munculnya beberapa grup nasyid yang terdiri dari beberapa personil penyanyi, lalu mereka tampil di tempat-tempat umum dan terbuka, di sekolah dan lain sebagainya.
12. Perkembangan nasyid dengan menyertakan tampilan gambar-gambar yang menyajikan makhluk yang mempunyai ruh, dengan alasan untuk memperhatikan makhluk Allah.

13. Melibatkan anak-anak wanita yang belum baligh, padahal mereka bisa menjadi sumber cobaan, apalagi dengan membuka sebagian anggota tubuh, sambil bernyanyi berbarengan, melantunkan tema-tema yang bertentangan dengan syariat, bahkan kemudian direkam dan difilmkan dengan menggunakan nama Islam.
14. Dalam nasyid itu seringkali disusupi hal-hal yang dusta, perumpamaan atau penggambaran yang melampaui batas. Bukti yang paling nyata tentang hal ini ialah tauhid Rububiyah yang diakui orang-orang musyrik Quraisy dan bahkan Fir'aun (sementara mereka tidak mengakui tauhid Uluhiyah).
15. Di antara bentuk kejahatan lain terhadap syariat ialah visualisasi amal dalam rupa orang yang menyanyi, sehingga engkau mendapatkan anak-anak yang menganggap bahwa hal itu sebagai gambaran shalat, yang lain menganggapnya puasa, lalu kedua anak itu mengajak untuk mengikuti dan menirunya. Yang lebih fatal lagi, ada yang menganggap apa yang diucapkannya sebagai bagian dari Al-Qur'an, padahal kalam Allah bukanlah makhluk. Masih banyak anggapan-anggapan lain yang bisa muncul dari kepala anak kecil. Sekiranya mereka tahu, bahwa hal itu

dimaksudkan untuk mendekatkan pemikiran. Begitulah anggapan mereka.

16. Tindakan sebagian orang yang menyamakan lagu-lagu fasik dan cabul dengan makna-makna yang di dalamnya ada *dzikrullah,* yang kemudian dilakukan manusia dalam acara-acara pertemuan mereka.
17. Menamakan syair-syairnya dengan nama Islam, lalu mereka memasukkan ke dalam syariat Allah dan agama-Nya sesuatu yang bukan bagian darinya. Memang di antara Ahlus-Sunnah ada yang melantunkan syair-syair, namun tak seorang pun di antara mereka yang menyatakan bahwa ini merupakan bagian dari Islam, tapi masing-masing mempunyai hukumnya sendiri-sendiri. Anda mempunyai hak untuk membedakan antara yang mubah, mustahab, wajib, haram dan makruh.[1]

---

[1] Kerusakan dan sisi-sisi negatif ini ada yang secara keseluruhannya didapatkan pada satu nasyid dan beberapa nasyid, adakalanya hanya terdapat sebagian di antaranya. Hampir tidak ada satu pun nasyid yang dikenal dengan sebutan nasyid Islamy, yang terlepas sedikit pun dari kerusakan-kerusakan tersebut. Yang paling besar dari berbagai kerusakan itu ialah dampak negatifnya terhadap akidah dan tauhid.

MENCUKUPKAN DIRI DENGAN WAHYU

Firman Allah,

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ. (الأنبياء: ٤٥).

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan'." (Al-Anbiya': 45).

Dalam menafsiri ayat ini Syaikh Ibnu Sa'dy berkata, "Orang tuli artinya orang yang tidak dapat mendengar apa pun, karena pendengarannya rusak dan mengalami disfungsi. Syarat mendengar suara ialah ada tempat atau perangkat yang dapat menerima suara itu. Begitu pula yang menjadi sebab kehidupan hati dan ruh serta pemahaman tentang Allah. Tetapi jika hati tidak

dapat menerima untuk mendengarkan petunjuk, maka kaitan hati itu dengan petunjuk atau iman sama dengan keadaan orang yang tuli dalam hubungannya dengan suara."

Firman Allah,

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ. (العنكبوت: ٥١).

"Dan, apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (Al-Ankabut: 51).

Dalam menafsiri ayat ini Syaikh Ibnu Sa'dy berkata, setelah dia menjelaskan beberapa sisi kemukjizatan Al-Qur'an, "Semua itu sudah cukup bagi orang yang menginginkan kebenaran dan berbuat untuk mencari kebenaran. Namun Allah tidak mencukupkan bagi orang yang merasa tidak cukup dengan Al-Qur'an dan Dia juga tidak memberikan kesembuhan kepada orang yang merasa belum mendapatkan kesembuhan dengan Al-Qur'an. Siapa yang merasa cukup dengan Al-

Qur'an dan menjadikannya sebagai petunjuk, maka dia mendapatkan rahmat dan kebaikan. Karena itulah Allah berfirman, *'Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman'*. Pasalnya, di dalam Al-Qur'an bisa didapatkan ilmu yang banyak, kebaikan yang melimpah, pensucian bagi hati dan ruh, membersihkan akidah dan menyempurnakan akhlak, di dalamnya terkandung pintu-pintu Ilahy dan rahasia-rahasia Rabbany."

Sekarang perhatikan nasyid-nasyid yang diciptakan tersebut. Apakah di dalamnya engkau mendapatkan ilmu yang banyak? Apakah engkau mendapatkan kebaikan yang melimpah? Apakah engkau mendapatkan pensucian hati dan ruh, atau engkau mendapatkan pensucian akidah? Lalu perhatikan seruan Syaikh kepada orang yang merasa tidak cukup dengan wahyu dalam mencari petunjuk dan merasa tidak cukup dengannya untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit-penyakitnya.

PENUTURAN AL-IMAM AL-BUKHARY:
Tentang Kemakruhan Syair yang banyak Menyita Manusia hingga Menghalangi Dzikir kepada Allah, Mempelajari Ilmu dan Membaca Al-Qur'an

Kami diberitahu Ubaidillah bin Musa, kami dikabari Hanzhalah, dari Salim, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

"Lebih baik rongga seseorang di antara kalian diisi nanah daripada dia memenuhinya dengan syair." (Diriwayatkan Muslim).

Umar bin Hafsh, kami diberitahu ayahku, kami diberitahu Al-A'masy, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ الرَّجُلِ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

"Lebih baik rongga seseorang diisi dengan nanah hingga membuatnya kesakitan, daripada dia mengisinya dengan syair." (Diriwayatkan Ibnu Majah).

Menurut Ibnu Hajar, zhahir sabda beliau "syair" mencakup secara umum untuk setiap syair, tetapi yang dimaksudkan di sini ialah khusus syair yang bukan berupa pujian yang sebenarnya seperti pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, yang tidak mengandung dzikir, zuhud, nasihat yang tidak melampaui batas.

Dikutip dari Abu Ubaid, perkataannya, "Menurut pandanganku, artinya mengisi hati dengan syair hingga menguasainya dan membuatnya lalai mempelajari Al-Qur'an dan dzikir kepada Allah, sehingga itulah yang lebih banyak menguasainya. Namun Al-Qur'an dan ilmu lebih menguasai hatinya, berarti hatinya tidak dipenuhi syair."

Ibnu Hajar menyatakan, korelasi pengertiannya ialah berlebih-lebihan dalam mencela syair, bahwa orang-orang yang diseru dengan hadits ini ialah mereka yang menyibukkan diri dengan syair, sehingga mereka dihardik agar lebih memperhatikan Al-Qur'an, lebih banyak berdzikir

kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Siapa yang mengambil sebagian di antaranya seperti yang diperintahkan dan tidak menimbulkan mudharat kepada yang lainnya, maka tidak apa-apa.

Kami katakan, perhatikan keadaan orang-orang yang hatinya dipenuhi nanah, yang lidah mereka dihiasi dengan nasyid-nasyid, baik ketika menetap di tempat atau dalam perjalanan, ketika diam maupun ketika bergerak. Bukankah mereka lebih layak dihardik, agar mereka lebih terfokus kepada Kitab Allah, agar lebih banyak belajar dan mengajar serta berdzikir seperti yang diperintahkan Allah, tidak seperti anggapan para ahli bid'ah dan kelompok-kelompok sufi yang biasa melantunkan nasyid, *hizib*, wirid dan lain-lainnya?

Al-Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Asy-Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafy, dia berkata, "Suatu hari aku dibonceng Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau bertanya, "Apakah engkau hapal sebagian syair Umayyah bin Abush-Shalat?"

"Ya," jawabku.

"Coba lantunkan," sabda beliau.

Setelah aku melantunkan satu bait syair, beliau bersabda, "Teruskan."

Setelah aku melantunkan satu bair syair lagi, beliau bersabda, "Teruskan!"

Sampai akhirnya aku melantunkan seratus bait syair."

Dalam suatu riwayat disebutkan: Hampir saja dia menyerah.

An-Nawawy berkata dalam *Syarh Muslim* tentang hadits ini, "Maksud hadits ini bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggap baik syair Umayyah dan meminta tambahan syair yang di dalamnya tidak ada perkataan keji, yang biasanya itulah yang lebih banyak menguasai diri manusia. Adapun sedikit syair dengan cara melantunkan atau mendengarkan atau menghapalnya, tidak apa-apa.

Al-Imam Muslim juga mentakhrij dengan sanadnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

"Lebih baik rongga seseorang dipenuhi nanah hingga membuatnya kesakitan, daripada dia memenuhinya dengan syair." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Maksudnya, syair itu menguasainya sehingga membuatnya melalaikan Al-Qur'an, tidak

mempelajari ilmu-ilmu syariat dan melaksanakan dzikir kepada Allah. Hal ini tercela, apa pun bentuk syair itu. Tapi jika Al-Qur'an, hadits dan ilmu-ilmu syariat lain yang lebih menguasainya, jika hapalannya tentang sedikit syair tidak mengganggunya, karena hatinya tidak dipenuhi syair, maka Allahlah yang lebih tahu hukumnya.

Dalam hadits Muttafaq Alaihi disebutkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Menurut Al-Qurthuby, artinya melagukannya agar dapat melalaikan yang lain. Ini juga merupakan penakwilan Al-Bukhary tentang ayat di atas.

Jika dengan setiap huruf Al-Qur'an ada sepuluh kebaikan dan bahkan lebih seperti yang sudah kami sampaikan di Mukadimah, maka meninggalkannya untuk beralih ke sesuatu yang lain merupakan kesesatan dan kerugian serta kekurangan. Firman Allah, *"Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat"*, artinya rahmat di dunia dan di akhirat. Ada yang berpendapat, artinya rahmat di dunia, dengan menyelamatkan mereka dari kesesatan. Firman-Nya, *"Dan pela-*

jaran" artinya petunjuk bagi mereka kepada kebenaran.

Perhatikan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dalam setiap huruf ada sepuluh kebaikan", artinya kebencian kepadanya untuk beralih kepada selainnya, merupakan kerugian dan kebodohan. Lalu bandingkan dengan orang yang memenuhi hatinya dengan nasyid-nasyid, menghabis waktunya siang dan malam untuk kepentingan nasyid itu. Lalu apa yang dia peroleh dari setiap huruf nasyid atau qashidah?

Bukankah merupakan kerugian yang amat besar jika kebaikan-kebaikan yang besar dan pahala yang melimpah itu terbuang sia-sia begitu saja?

Mahasuci Allah. Berapa banyak hati yang buta, tidak melihat kesembuhan dan obat, yang sebenarnya ia amat dekat dengannya? Mahasuci Allah. Berapa banyak jiwa yang kehausan, padahal di dekatnya ada air yang melimpah dan segar?

Ibnu Qayyim berkata dalam *An-Nuniyah*, 2/61, Syarh Ibnu Isa,

> Siapa yang merasa tidak cukup dengan hal ini
> Allah tidak membuatnya cukup dengan kejahatan masa
> siapa yang merasa tidak mendapat kesembuhan ini

Allah tidak memberinya kesembuhan pada badan dan hati
siapa yang tidak merasa membutuhkan kebutuhan ini
Allah akan memberinya ketiadaan dan penahanan
siapa yang tidak mengikuti petunjuk ini
Allah tidak memberinya petunjuk jalan kebenaran dan iman

KUNCI SIMPANAN KEBAHAGIAAN DUNIA DAN AKHIRAT DENGAN MEMAHAMI AL-QUR'AN

Ibnul-Qayyim berkata dalam *Al-Madarij*, 1/485, "Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hamba dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, yang lebih dekat kepada keselamatannya selain dari memahami Al-Qur'an, senantiasa memperhatikannya, menghimpun pemikiran untuk memahami makna ayat-ayatnya. Karena dengan cara ini akan dapat memperlihatkan kepada hamba tanda-tanda kebaikan dan keburukan dengan berbagai isyaratnya, jalan, sebab, tujuan dan hasil dari kebaikan dan keburukan itu serta bagaimana kesudahan para pelakunya, lalu menyerahkan ke tangannya kunci-kunci simpanan kebahagiaan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat, meneguhkan sendi-sendi iman di dalam hatinya, menguatkan bangunannya, mengokohkan tiang-tiangnya, memperlihatkan kepadanya hamparan dunia dan akhirat, surga dan neraka di dalam ha-

tinya, membawanya ke tengah berbagai umat, memperlihatkan kepadanya hari-hari Allah yang berlaku atas mereka, menampakkan keadilan Allah dan karunia-Nya, memperkenalkan Dzat, asma' dan sifat-sifat-Nya, apa yang Dia benci dan apa yang Dia cintai, menampakkan kepadanya jalan Allah yang menghantarkan kepada-Nya, apa yang didapatkan orang-orang yang sudah sampai kepada-Nya, memperlihatkan rintangan dan hambatan-hambatan, memperlihatkan perusak-perusak amal, memperkenalkan jalan ahli surga dan ahli neraka, bagaimana amal dan ciri-ciri mereka, bagaimana tingkatan-tingkatan orang yang berbahagia dan orang yang menderita, golongan-golongan manusia dan perkumpulan mereka."

Ibnul-Qayyim juga berkata dalam *An-Nuniyah*,

> Pahamilah Al-Qur'an jika petunjuk yang engkau inginkan
> karena ilmu berada di bawah pemahaman tentang Al-Qur'an

Orang-orang salaf sudah menetapkan bahwa Al-Qur'an merupakan perkataan yang paling baik, kisah yang paling menarik, karena ia salah satu dari kitab-kitab langit yang ada di hadapannya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Mas'udy, dari Al-Qasim, bahwa beberapa orang

shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa sedikit jemu. Maka mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, sampaikanlah kisah kepada kami."

Karena itulah Allah menurunkan ayat,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ.

(يوسف: ٣).

"Kami menceritakan kepada kalian kisah yang paling baik...." (Yusuf: 3).

Lalu mereka merasakan sedikit kebosanan lagi. Maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kisah kepada kami."

Maka turun ayat,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ (الزمر: ٢٣).

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik...." (Az-Zumar: 23).

Kemudian mereka merasakan sedikit kebosanan lagi. Maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakan kisah kepada kami."

Maka Allah menurunkan ayat,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ

اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ الْحَقِّ (الحديد: ١٦).

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)?" (Al-Hadid: 16).

Abu Ubaid menyebutkan dalam *Fadha'ilul-Qur'an* dari sebagian tabi'in, dia berkata, "Kami diberitahu Hajjaj, dari Al-Mas'udy, dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dia berkata, "Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa sedikit bosan, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kisah kepada kami."

Maka Allah menurunkan ayat,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ (الزمر: ٢٣).

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik." (Az-Zumar: 23).

Lalu beliau melanjutkan,

كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ. (الزمر: ٢٣).

"(Yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit

orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun memberi petunjuk baginya." (Az-Zumar: 23).

Kemudian mereka merasa bosan lagi, lalu mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami selain hadits dan Al-Qur'an."

Yang mereka maksudkan adalah kisah-kisah dan cerita. Maka Allah menurunkan ayat,

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ. إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ. (يوسف: ١ – ٣).

"Alif lam raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang nyata (dari Allah)." Hingga firman Allah, *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyu-*

kan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Yusuf: 1 - 3).

Jika mereka menginginkan perkataan, maka beliau menyampaikan perkataan yang paling bagus, dan jika mereka menginginkan kisah, maka beliau menyampaikan kisah yang paling bagus.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan isnad hasan secara marfu', dari Mush'ab bin Sa'd, dari Sa'd, dia berkata, "Turun wahyu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *'Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik'*, lalu beliau menyampaikannya kepada mereka hingga beberapa lama. Mengingat Al-Qur'an merupakan perkataan yang paling baik, maka mereka dilarang mengikuti selainnya. Maka firman Allah,

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ. (العنكبوت: ٥١).

"Dan, apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka?" (Al-Ankabut: 51).

An-Nasa'y dan lain-lainnya meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau melihat sebagian dari Taurat ada di tangan

Umar bin Al-Khaththab. Maka beliau bersabda,

لَوْ أَصْبَحَ مُوسَى حَيًّا ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ

"Sekiranya Musa masih hidup kemudian kalian mengikutinya dan kalian meninggalkan aku, niscaya kalian benar-benar sesat." (Diriwayatkan Ahmad).

Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidak ada pilihan lain baginya kecuali mengikuti aku."

Dalam riwayat lain disebutkan: Rona muka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seketika berubah, ketika Umar menunjukkan apa yang dibawanya kepada beliau. Sebagian orang Anshar berkata, "Wahai Umar, apakah engkau melihat muka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Umar berkata, "Kami ridha kepada Allah sebagai *Rabb*, kami ridha kepada Islam sebagai *din* dan kami ridha kepada Muhammad sebagai nabi."

Karena itulah para shahabat dilarang mengikuti kitab selain dari Al-Qur'an. Hal ini dimanfaatkan oleh Umar. Ketika dia menaklukkan Iskandaria dan di sana mendapatkan buku-buku yang banyak dari buku-buku Romawi, maka mereka menulis surat kepada Umar untuk mem-

pertahankan buku-buku tersebut. Namun Umar memerintahkan agar buku-buku tersebut dibakar dan dia berkata, "Cukuplah Kitab Allah bagi kami."[1]

[1] *Majmu'ul-Fatawa,* 17/39.

MENDENGAR HAL-HAL YANG DISYARIATKAN MENJINAKKAN HATI KEPADA ALLAH DAN MEMBUATNYA RINDU BERDEKATAN DENGANNYA

Ibnu Rajab *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya di dalam Kitab-Nya dan lewat lisan Rasul-Nya, segala sesuatu yang bermaslahat bagi hati, yang dapat mendekatkannya kepada Allah, melarang dari hal-hal yang menafikan hal itu atau yang bertentangan dengannya. Mengingat ruh dapat menguat karena hikmah dan pelajaran yang didengarnya serta membuatnya dapat hidup, maka Allah mensyariatkan hamba-hamba-Nya untuk mendengarkan hal-hal yang dapat menguatkan hati dan menambah iman, yang terkadang pensyariatan itu hukumnya wajib atas mereka, seperti mendengarkan Al-Qur'an, dzikir dan nasihat pada hari Jum'at saat khutbah, mendengarkan bacaan Al-Qur'an ketika shalat *jahr*. Terkadang pensyariatan itu

hukumnya sunat dan tidak wajib, seperti mendengarkan apa yang disampaikan di majlis dzikir yang disunatkan.

Mendengarkan semua ini dapat menjinakkan hati orang Mukmin agar sampai kepada *Rabb*-nya, membuatnya rindu untuk senantiasa berdekatan dengan-Nya. Allah telah memuji orang-orang Mukmin karena keadaan mereka yang suka menyimak dan mendengarkan, mencela orang yang tidak mendapatkan seperti apa yang mereka dapatkan. Firman Allah,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

(الأنفال: ٢).

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka." (Al-Anfal: 2).

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلاَلٍ مُبِينٍ. اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ

الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلْ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ. (الزمر: ٢٢-٢٣).

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun memberi petunjuk baginya." (Az-Zumar: 22 - 23).

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمْ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ (الحديد: ١٦).

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras." (Al-Hadid: 16).

Ibnu Mas'ud berkata, "Waktu yang kami lalui hingga kami dihardik dengan ayat ini berjalan selama empat tahun."

Di dalam ayat ini terkandung teguran dan hardikan bagi orang yang sudah mendengar ayat-ayat namun tidak mendatangkan kebaikan, sentuhan dan kekhusyukan di dalam hatinya. Al-Kitab yang dapat didengar ini mengandung puncak tuntutan dan apa yang dapat memperbaiki hati dan menarik ruh, sehingga hati itu menjadi hidup setelah ia mati, menyatu setelah bercerai-

berai, kekerasannya menjadi sirna dengan cara memahami seruannya dan mendengar ayat-ayatnya. Sesungguhnya jika hati meyakini keagungan apa yang didengarnya dan merasakan kemuliaan pengaitan perkataan ini kepada siapa yang mengatakannya, tentu ia menjadi tunduk dan patuh. Jika ia memahami dan memikirkan apa yang dikandungnya, tentu ia menjadi gemetar karena takut kepada Allah. Jika hujan iman mengguyurnya dari awan Al-Qur'an, tentu ia menyerapnya dan mengembang.

Jika Al-Qur'an menaburkan benih-benih hakikat ma'rifat dan mengairinya dengan air iman, tentu ia menjadi tumbuh. Tapi ketika hati kehilangan santapannya dan tidak mengetahuinya, tentu ia akan mencari pengganti yang lain dan itulah yang akan dijadikannya sebagai santapan, sehingga penyakitnya semakin menjadi-jadi karena ia kehilangan sesuatu yang memberinya manfaat dan mencari pengganti dengan sesuatu yang justru berbahaya baginya. Jika hati itu sudah sakit, maka ia akan condong kepada hal-hal yang justru mendatangkan mudharat, tidak mendapatkan santapan yang memberinya manfaat, yang tadinya mendengar ayat-ayat Al-Qur'an berganti mendengarkan bait-bait syair.[1]

---

[1] *Nuzhatul-Asma' fi Mas'alatis-Sima'*, hal. 92-95.

Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sekiranya hati kalian sudah suci, tentu ia tidak akan merasa kenyang karena mendengarkan kalam *Rabb* kalian."

Maimun bin Mahran berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an ini telah diciptakan di dalam hati banyak manusia namun mereka justru mencari perkataan yang lain. Ia adalah musim semi hati orang-orang Mukmin dan merupakan ketundukan yang baru di dalam hati mereka."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Al-Qur'an adalah taman orang-orang yang memiliki ma'rifat, selagi mereka berada di sana, maka mereka akan mendapatkan ketenangan."

Malik bin Dinar berkata, "Wahai para pembaca Al-Qur'an, apa yang ditanam Al-Qur'an di dalam hati kalian? Sesungguhnya Al-Qur'an itu merupakan musim semi orang Mukmin, sebagaimana hujan yang menyemikan tanah."

Al-Hasan berkata, "Carilah kemanisan dalam shalat, dalam Al-Qur'an dan dzikir. Jika kalian mendapatkannya, maka bergembiralah dengannya. Jika kalian tidak mendapatkannya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya pintu sudah tertutup."

Suatu malam Daud Ath-Tha'y melagukan ayat, lalu seseorang yang mendengarnya merasa

bahwa semua kenikmatan dunia terhimpun dalam bacaan Daud itu.

Ahmad bin Abul-Hawawy berkata, "Jika aku membaca Al-Qur'an, maka aku memperhatikan satu ayat yang sudah kubaca, lalu terjadilah dialog dalam akalku. Aku heran terhadap orang-orang yang sudah hapal Al-Qur'an, bagaimana mungkin mereka dapat tidur pulas lalu menyibukkan diri dengan urusan dunia, padahal mereka juga membaca kalam Allah? Apakah mereka tidak memahami apa yang dibaca dan tidak mengetahui kebenarannya, tidak merasakan kenikmatannya, sehingga mereka tidak perlu tidur karena merasa senang dengan apa yang dianugerahkan kepada mereka?"

Ibnu Mas'ud berkata, "Seseorang tidak ditanya tentang dirinya melainkan Al-Qur'an. Siapa mencintai Al-Qur'an, berarti dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Sahl berkata, "Tanda kecintaan kepada Allah ialah kecintaan kepada Al-Qur'an."

Abu Sa'id Al-Khazzaz berkata, "Siapa mencintai Allah, berarti dia mencintai kalam-Nya, sehingga dia tidak merasa kenyang membacanya."

Diriwayatkan dari Mu'adz, dia berkata, "Al-Qur'an akan membasahi hati segolongan orang sebagaimana kain yang basah, lalu ia dipelajari,

mereka membacanya namun mereka tidak memiliki hasrat kepadanya."

Hudzaifah berkata, "Begitu cepat Islam dipelajari sebagaimana hiasan pakaian yang dipelajari. Manusia membaca Al-Qur'an namun mereka tidak mendapatkan kemanisannya."[2]

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Al-Fatawa*, "Orang-orang yang hadir untuk mendengarkan hal-hal baru, yang menurut Asy-Syafi'y diciptakan orang-orang zindiq, meskipun mereka tidak berkumpul bersama para wanita dan anak-anak laki yang ganteng. Syair-syair mereka bernuansa zuhud dan sentuhan-sentuhan hati."

Al-Hasan bin Abdul-Aziz Al-Hurrany berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'y berkata, 'Aku meninggalkan sesuatu di Baghdad yang diciptakan orang-orang zindiq, apa yang mereka sebut *at-taghbir*, yang dengannya mereka menghalangi orang-orang untuk mempelajari Al-Qur'an'."

Setelah itu Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ini termasuk kesempurnaan pengetahuan Asy-Syafi'y dan ilmunya tentang agama. Sesungguhnya jika hati terbiasa mendengar qashidah dan bait-bait syair serta menikmatinya, tentu ia

---

[2] *Ibid,* hal. 95-100.

akan menghindar untuk mendengarkan Al-Qur'an dan ayat-ayatnya. Dia lebih suka mendengarkan perkataan syetan daripada mendengarkan perkataan Allah."

FATWA AL-ALLAMAH AL-ALBANY

Inilah yang disampaikan Syaikh Al-Albany dalam bukunya, *Tahrim Alatith-Tharbi* (Pengharaman Alat-alat Musik):

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan apa jenis-jenis syair yang boleh dilantunkan dan yang tidak boleh dilantunkan. Sudah dijelaskan pula pengharaman semua alat musik selain rebana yang ditabuh pada hari raya dan pernikahan sebagai hiburan bagi para wanita.

Di bagian akhir ini akan disampaikan penjelasan tentang larangan mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan hal-hal yang disyariatkan-Nya. Bagaimana mungkin boleh mendekat kepada-Nya dengan sesuatu yang diharamkan? Atas dasar inilah para ulama mengharamkan lagu-lagu yang diciptakan orang-orang sufi.

Mereka semakin mengingkari terhadap orang-orang yang hendak menghalalkannya. Jika seseorang mendatangkan dasar yang kuat ini di dalam hatinya, tentu dia akan mendapatkan kejelasan bahwa tidak ada perbedaan hukum antara

lagu-lagu yang diciptakan orang-orang sufi dengan nasyid-nasyid yang bernuansa relijius.

Bahkan di sini ada kerusakan lain, bahwa lagu-lagu itu dibawakan para penyanyi yang seronok, diiringi dengan berbagai jenis alat musik dari Barat maupun Timur, yang menghentak telinga para pendengarnya, membuat mereka bergoyang-goyang dan menari. Sehingga maksud yang diinginkan ialah nyanyian dan iringan alat-alat musik itu, bukan nasyid. Ini merupakan *trend* baru dari tindakan menyerupai orang-orang kafir dan mereka yang kurang waras akalnya.

Ada dampak lain dari hal itu, yaitu menyerupai tindakan mereka yang berpaling dari Al-Qur'an dan meninggalkannya, sehingga mereka masuk dalam keumuman pengaduan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang ulah kaumnya, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَقَالَ الرَّسُولُ يَارَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَـٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا. (الفرقان: ٣٠).

"Rasul berkata, 'Ya Rabbi, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan.'" (Al-Furqan: 30).

Masih segar dalam ingatan saya ketika saya berada di Damascus dan belum pindah ke sini (Oman), kira-kira dua tahun yang lalu, bahwa di antara para pemuda Muslim ada yang menyanyikan nasyid-nasyid yang cukup bagus isinya, yang maksudnya untuk menandingi lagu-lagu yang diciptakan orang-orang sufi, seperti qashidah Al-Bushiry dan lain-lainnya. Kemudian dia merekam nasyidnya dalam kaset dan melemparnya ke pasaran. Tapi hasil penjualannya terlalu sedikit. Maka dia mengiringi nasyidnya dengan rebana. Pada awal mulanya dia sering diminta tampil di acara-acara pernikahan, dengan pertimbangan bahwa menabuh rebana saat pernikahan diperbolehkan. Maka selanjutnya dia membuat rekaman nasyid dengan diiringi tabuhan rebana dan hasil penjualannya benar-benar melonjak, sehingga kasetnya beredar hampir di setiap rumah, lalu disetel ketika ada acara maupun ketika tidak ada acara.

Yang demikian karena dorongan hawa nafsu dan karena kebodohan terhadap tipu daya syetan, yang mengalihkan perhatian mereka dari Al-Qur'an dan mendengarnya, apalagi mengkajinya, sehingga Al-Qur'an itu pun mereka acuhkan, sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat yang mulia ini. Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*-nya, "Allah mengabarkan tentang Nabi dan Rasul-Nya,

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda, *'Ya Rabbi, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan'*, karena orang-orang musyrik tidak mau mendengarkan Al-Qur'an dan menyimaknya, sebagaimana firman Allah,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لاَ تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا (فصلت: ٢٦).

"Dan, orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kalian mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya.'" (Fushshilat: 26).

Jika dibacakan Al-Qur'an kepada mereka, maka mereka membuat suara gaduh dan asyik membicarakan masalah lain sehingga mereka pun tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Inilah yang disebut mengacuhkan Al-Qur'an dan tidak beriman kepadanya. Tidak mau membenarkannya sama dengan mengacuhkannya. Tidak mau memahami dan memikirkan Al-Qur'an sama dengan mengacuhkannya. Tidak mau mengamalkannya, tidak mau melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya sama dengan mengacuhkannya. Meninggalkannya dan beralih kepada yang lain,

seperti nasyid, syair, lagu, perkataan yang diambilkan dari selain Al-Qur'an, sama dengan mengacuhkannya.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah lagi Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya agar membebaskan kita dari hal-hal yang dimurkai-Nya, menuntun kita kepada hal-hal yang diridhai-Nya, seperti menghapal Kitab-Nya, memahaminya dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, di penghujung malam dan siang, seperti yang dicintai dan diridhai-Nya. Sesungguhnya Dia Mahamulia lagi Maha Pemberi.[1]

Di bagian sebelumnya Syaikh Al-Albany menyampaikan mukadimah yang mengena, bahwa tidak ada yang layak disembah kecuali Allah semata dan ibadah tidak boleh dilakukan kecuali menurut apa yang disyariatkan-Nya. Inilah tuntutan cinta, yang dengannya seorang hamba bisa merasakan kelezatan iman.

Dalam mukadimahnya itu Syaikh menyampaikan catatan terhadap buku yang berjudul *Bidayatus-Saul fi Tafdhilir-Rasul*, karangan Al-Izz Abdus-Salam. Kemudian Syaikh berkata, "Jika masalah ini sudah diketahui dan berangkat dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

[1] Sampai di sini apa yang disampaikan Ibnu Katsir, begitu pula penjelasan Syaikh Al-Albany.

"Agama adalah nasihat", maka saya merasa terpanggil untuk mengingatkan ikhwan Muslimin yang mendapat godaan, siapa pun dan di mana pun mereka, berkaitan dengan lagu-lagu yang diciptakan orang-orang sufi atau apa yang mereka sebut dengan istilah nasyid relijius, entah dengan cara mendengarkan atau menyimaknya, bahwa lagu-lagu tersebut merupakan hal baru yang diada-adakan, yang tidak pernah dikenal pada abad-abad yang diketahui sebagai abad-abad yang diwarnai kebaikan.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah pernah berkata, "Bid'ah lebih disukai Iblis daripada kedurhakaan."

Karena itulah orang yang datang ke perkumpulan mereka untuk mendengarkan dan bermain-main, maka hal itu tidak dianggap sebagai amal shalih dan tidak ada pahala yang diharapkan.

Adapun orang yang melakukannya dengan beranggapan bahwa hal itu merupakan jalan kepada Allah, tentu dia akan menjadikannya sebagai bagian dari agama. Jika dia dilarang, maka dia layaknya orang yang dilarang mengerjakan bagian dari agamanya dan dia menganggap telah memutus hubungan dengan Allah, bahwa bagiannya dari Allah telah terhambat jika dia meninggalkannya.

Mereka adalah orang-orang yang sesat menurut kesepakatan para ulama Muslimin. Tak satu

pun di antara para imam Muslimin yang menyatakan bahwa apa yang disebut sebagai agama yang menghantarkan kepada Allah itu sebagai perkara yang diperbolehkan. Bahkan siapa yang menjadikan hal itu sebagai agama dan jalan kepada Allah, maka dia orang yang sesat dan menyesatkan, bertentangan dengan ijma' Muslimin.

Siapa yang melihat zhahir amal dan membicarakannya, tidak melihat perbuatan orang yang beramal dan niatnya, berarti dia orang bodoh yang mempelajari agama tanpa pengetahuan."[2]

Tidak mendekatkan diri kepada Allah dengan hal-hal yang tidak disyariatkan-Nya, meskipun pada dasarnya hal itu disyariatkan, seperti adzan untuk shalat Idain.

Yang pada dasarnya disyariatkan seperti adzan untuk shalat Idain ini pun dilarang, lalu bagaimana dengan hal-hal yang diharamkan dan yang di dalamnya ada penyerupaan dengan orang-orang Nasrani, seperti yang difirmankan Allah, *"Yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau"*, atau penyerupaan dengan orang-orang musyrik seperti firman Allah, *"Shalat mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan"*.

---

[2] *Majmu' Al-Fatawa,* 11/621-623.

Asy-Syafi'y pernah berkata, "Aku meninggalkan sesuatu di Irak, apa yang disebut dengan istilah *at-taghbir*, yang diciptakan orang-orang zindiq, yang dimaksudkan untuk menghalangi manusia dari Al-Qur'an."[3]

Ahmad juga pernah ditanya tentang masalah ini. Maka dia menjawab, "Itu adalah bid'ah." Dalam suatu riwayat disebutkan: Dia mengingkarinya dan melarang penggunaannya.

Ahmad juga berkata, "Jika engkau melihat seseorang di antara mereka sedang melewati jalan, maka ambillah jalan lain."

Yang dimaksud *at-taghbir* di sini ialah syair-syair tentang zuhud di dunia, yang dilagukan seorang penyanyi, lalu sebagian hadirin mengiringinya dengan tabuhan batang kayu, sesuai dengan ketukan lagunya. Begitulah yang dikatakan Ibnul-Qayyim dan lain-lainnya.

Ibnu Taimiyah berkata, "Apa yang dikatakan Asy-Syafi'y bahwa itu merupakan perkara baru yang diciptakan orang-orang zindiq, merupakan perkataan seorang imam yang benar-benar mengerti tentang dasar-dasar Islam. Mendengarkan lagu-lagu itu tidak dianjurkan dan diserukan kecuali oleh orang yang dituduh sebagai ahli

---

[3] *Al-Hilyah*, Abu Nu'aim, 9/146; *Al-Ighatsah*, 1/229.

zindiq, seperti Ar-Rawandy, Al-Faraby, Ibnu Sina dan orang-orang semacam mereka. Begitulah yang dikatakan Abu Abdurrahman As-Salmy."

Ibnu Taimiyah juga berkata, "Secara pasti sudah diketahui dalam Islam bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mensyariatkan kepada orang-orang yang shalih dari umat ini, para ahli ibadah dan zuhud untuk berkumpul mendengarkan bait-bait syair yang dilantunkan, yang disertai dengan tepukan tangan, atau dengan tabuhan papan kayu atau dengan gendang, sebagaimana beliau tidak memperbolehkan seseorang mengikuti dan melakukan apa yang biasa dilakukan para ahli hikmah, baik yang berkaitan dengan urusan batin atau zhahirnya, baik bagi orang awam atau bagi orang khusus."

Ibnu Taimiyah juga berkata, "Siapa yang mengambil pelajaran dari hakikat-hakikat agama, kondisi-kondisi hati, ma'rifat dan kandungannya, tentu tahu bahwa mendengarkan siulan dan tepukan tangan itu tidak mendatangkan manfaat dan maslahat apa pun bagi hati, namun justru mendatangkan mudharat dan kerusakan yang jauh lebih besar."

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany menyatakan dalam ceramah yang direkam dalam kaset, dengan judul: *Hukum Nasyid Islamy*, "Sudah saatnya bagi dunia Islam untuk

bangkit dari kelalaian dan tidur panjangnya, untuk kembali kepada Islam, selangkah demi selangkah. Sudah saatnya bagi orang-orang yang berkepentingan untuk menyadari bahwa di sana ada sekian banyak hukum yang bertentangan dengan syariat, yang mereka ambil, disahkan dan diterapkan, yang diberi nama dengan selain nama syariat. Kita harus menyadari hakikat ini, berupa perubahan akibat karena perubahan nama, di antaranya apa yang disebut dengan nasyid Islamy.

Selama perjalanannya empat belas abad, tidak pernah ditemukan nasyid-nasyid yang kemudian disebut dengan nasyid Islamy. Ini merupakan perkara baru yang diciptakan pada zaman sekarang, karena mengikuti satu dua orang yang pernah muncul sepanjang beberapa abad yang lampau, namun tidak lepas dari pengingkaran para pemuka ulama, yaitu apa yang disebut dengan lagu-lagu sufi yang biasa dilantunkan dalam majlis-majlis mereka, yang mereka sebut dengan majlis dzikir.

Hal ini termasuk penamaan sesuatu dengan kebalikannya, bahwa itu merupakan majlis dendang lagu dan bukan majlis dzikir, majlis nyanyian dan bukan majlis membaca Al-Qur'an atau shalawat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jadi mereka menamakannya dengan selain nama yang semestinya.

Sementara pada zaman sekarang nasyid-nasyid tersebut menggantikan posisi lagu-lagu yang biasa dilantunkan orang-orang sufi, yang ternyata mereka mendapat serangan yang gencar dari para ulama. Bahkan serangan ini tampak semakin gencar pada zaman sekarang, sampai akhirnya suara orang-orang sufi tidak lagi terdengar.

Mereka muncul dengan pola ini, dengan meninggalkan nasyid-nasyid lama yang biasa dinyanyikan orang-orang sufi dalam majlis-majlisnya. Mereka datang membawa penggantinya, yaitu lagu-lagu modern yang di dalamnya terkandung hal-hal yang sebenarnya tidak dikehendaki Islam.

Gejala yang pertama kali kita lihat ialah di Syria. Pada mulanya nasyid-nasyid ini tidak diiringi tabuhan rebana sama sekali, yaitu yang biasa dibawakan para pemimpin sufi.

Saya melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana beberapa orang juga melagukannya dalam halaqah dzikir, halaqah ilmu syar'y yang didasarkan kepada Al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka terpengaruh oleh seruan-seruan lain, meskipun pengaruh seruan orang-orang salaf juga masih kental. Hanya saja mereka merasakan ada sesuatu yang kurang menyentuh. Ini merupakan hakikat. Semoga kalian tidak terpengaruh oleh keadaan ini.

Lalu apakah hakikat tersebut?

Pelajaran yang disampaikan jama'ah salafiyah itu memang hambar, sehingga membutuhkan kesabaran dan usaha yang sungguh-sungguh. Sementara keringat terus mengalir di kening.

Itu pula yang mereka rasakan dalam majlis-majlis dzikir seperti yang mereka katakan. Maka mereka pun mulai melirik nasyid-nasyid yang mirip dengan lagu-lagu yang diciptakan orang-orang sufi. Hanya saja di dalam nasyid-nasyid itu tidak ada syair-syair yang dianggap kelewat batas, karena mereka menyadari bahwa zaman sekarang orang-orang Muslim tidak dapat menerima susunan kalimat yang terkadang mengisyaratkan kehadiran sosok Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam pujian-pujian terhadap diri beliau atau yang semacam itu.

Mereka muncul untuk meluruskan ungkapan-ungkapan dalam nasyid. Tapi aturan musik sama saja antara yang ini dengan yang itu, timbangannya sama antara yang ini dengan yang itu. Jadi nasyid tersebut merupakan wajah lain dari lagu-lagu yang diciptakan orang-orang sufi pada masa-masa sebelumnya.

Setelah saya meninggalkan Damascus dan pindah ke sini (Oman), maka rebana mulai mengiringi nasyid-nasyid itu, sehingga jarak mereka dengan orang-orang sufi semakin dekat.

perintah untuk berpegang kepada akhlak seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Nasyid-nasyid itu tidak pernah ada pada periode pertama, tidak dasarnya dan tidak pula cara penyampaiannya.[4]

Kemudian ada pertanyaan yang disampaikan kepada Syaikh: Sehubungan dengan nasyid-nasyid Islamy, apakah niat yang baik ketika mencipta nasyid-nasyid itu juga dianggap bertentangan dengan syariat? Sebagai contoh, sebutan Islamy dimaksudkan untuk mengganti sebutan lagu-lagu, dan nasyid-nasyid itu dibawakan dalam pertemuan-pertemuan pengganti dari pertemuan Jahiliyah, yang di dalamnya diwarnai kedurhakaan kepada Allah. Karena itu apa salahnya jika kita hadirkan orang-orang yang membawakan nasyid-nasyid Islamy dalam pertemuan-pertemuan itu, sehingga kalau pun boleh digunakan satu ungkapan, hal ini memiliki dua jenis mudharat yang lebih ringan.

---

[4] Sampai di sini penuturan Syaikh Al-Albany.

Syaikh Al-Albany menjawab:

Semoga Allah memberkahi dirimu. Ketika orang Muslim harus bertindak, dan tidak jarang dia harus memilih salah satu di antara dua jenis mudharat, yaitu keterpaksaan memilih salah satu dari dua mudharat, dia menghendaki atau tidak menghendakinya. Sebagai contoh, seseorang berada di tengah gurun pasir yang siap menghadapi kematian karena kelaparan, sementara bekal sudah habis, lalu dia menemukan bangkai biawak dan bangkai singa. Mana di antara dua bangkai ini yang lebih ringan mudharatnya? Kedua-duanya bangkai. Sekiranya hewan pertama masih hidup, dia dapat menyembelihnya dan memakannya. Sekiranya yang kedua masih hidup, maka dia tidak boleh menyembelih dan memakannya. Jadi mana dua mudharat ini yang lebih ringan?

Dia harus memakan daging biawak yang sudah mati. Jika dia tidak mau memakannya, apa yang bakal menimpanya? Kematian. Jadi memakannya merupakan mudharat yang lebih ringan.

Adakalanya saya perlu mengadakan pertemuan. Apa mudharat yang menimpa saya jika saya mengadakan pertemuan dengan mengundang para pemuda Muslim dan juga para ulama terkemuka atau qari' yang merdu suaranya, yang tidak mengikuti aturan musik?

Ada pembenaran untuk hal ini seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling bagus bacaannya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang apabila engkau mendengarnya membaca (Al-Qur'an), maka engkau melihatnya takut kepada Allah."

Sementara mayoritas qari' pada zaman sekarang, terutama para qari' dari Mesir, setiapkali usai mengucapkan satu ayat dua ayat, maka terdengar suara sautan dari hadirin, *"Allah. Allahumma shalli 'ala Muhammad, shalli 'alan-Nabi...."* dan seterusnya.

Mereka memberi sautan saat pembacaan Al-Qur'an, tanpa mau menyimak dan memperhatikan apa yang dibaca.

Lalu apa hambatan untuk menyelenggarakan pertemuan yang didatangi qari' yang bagus atau penceramah yang menyampaikan nasihat-nasihat kepada manusia berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah yang shahih, tidak menukil hadits-hadits dha'if dan maudhu', atau mendatangkan orang biasa tapi mengerti Islam? Apakah menyelenggarakan pertemuan semacam ini ada mudharatnya ya Akhi?

Ada pertanyaan lain yang diajukan kepada Syaikh Al-Albany:

Banyak orang yang menyinggung masalah pengganti. Mereka katakan, ini merupakan pengganti Islamy dari ini dan itu. Wahai Syaikh, kami berharap Anda berkenan memberi penjelasan tentang hal ini, karena menginginkan faidah.

Syaikh Al-Albany menjawab:

Apa yang Anda katakan itu benar dan apa yang Anda tanyakan itu juga tepat sekali. Ketika kami membicarakan masalah bank, maka para praktisi bisnis bertanya, "Kalau begitu apa penggantinya?"

Sekiranya kami katakan, "Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan hubungan dengan bank", tentu mereka akan mati kelaparan.

Wahai Akhi! Pengganti tidak boleh berdasarkan makna yang digambarkan oleh setiap orang yang punya kepentingan, setiap orang yang punya keinginan dan tujuan untuk mencari pengganti dalam jual-beli.

Carilah jual-beli dan lakukanlah sesuatu yang dapat menghantarkanmu kepada pengganti, lewat jalan yang paling dekat.

Subhanallah. Ketika kami berbicara tentang syarat-syarat atau tentang jalan yang harus dilalui orang-orang Muslim, agar mereka dapat mewujudkan sebuah masyarakat Islam dan mene-

gakkan hukum Islam serta membaiat seorang khalifah Muslim, maka apakah jalan untuk mencapai tujuan tersebut?

Tentu saja jalan yang ditempuh berbagai kelompok Islam yang ada selama ini berbeda dengan *tha'ifah manshurah* yang konsisten mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah dalam segala hal.

Golongan ini mengatakan, "Berjalanlah kalian pada jalan yang dilalui orang-orang Muslim periode pertama. Pada saat itulah waktunya untuk penegakan daulah Islam, kalian menghendaki atau tidak menghendakinya. Adapun kalian wahai berbagai golongan Islam yang lain, kalian menghendaki tegaknya daulah Islam sebelum kalian menegakkannya pada diri kalian sendiri, sehingga sekali-kali kalian tidak akan berhasil menegakkannya secara mutlak. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa orang yang sudah kehilangan sesuatu, maka sesuatu tidak akan memberinya apa pun. Di antara hikmah yang berkembang pada zaman sekarang, tapi mereka tidak mengetahui hikmah ini: Tegakkanlah daulah Islam di dalam hati kalian, niscaya daulah itu akan tegak sendiri di bumi kalian.

Nyatanya mereka tidak menegakkan daulah Islam di dalam hati mereka. Di antara bentuk penegakan ini hendaknya engkau bertakwa kepada

Allah, janganlah engkau mencari pengganti dari nasyid-nasyid itu yang awal mulanya berasal dari orang-orang sufi ataupun nasyid-nasyid yang ditempatkan sebagai pengganti nasyid-nasyid sufi. Janganlah engkau mencari pengganti, karena Al-Qur'an merupakan pengganti yang paling baik.

Sebelum ini kalian sudah mendengar sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Siapa yang tidak melagukan Al-Qur'an, maka dia bukan termasuk golongan kami."*

FATWA SYAIKH SHALIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN

Ada sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Syaikh Shalih Al-Fauzan:

Banyak ulasan dan komentar tentang nasyid-nasyid Islamy. Sementara di sana ada yang memfatwakan pembolehannya, ada pula yang mengatakan bahwa ia sebagai pengganti kaset lagu-lagu. Lalu apa pendapat Syaikh tentang masalah ini?

Inilah jawaban Syaikh:

Penyebutan dengan nama ini sama sekali tidak benar. Itu merupakan penamaan baru. Di seluruh kitab orang-orang salaf ataupun pernyataan para ulama tidak ada nama nasyid Islamy. Yang ada, bahwa orang-orang sufi menciptakan lagu-lagu yang dianggap sebagai agama, atau yang disebut dengan sebutan *as-sima'*. Karena pada zaman sekarang banyak golongan, partai dan jama'ah, maka setiap golongan atau jama'ah memiliki nasyid sendiri-sendiri. Untuk menjaga

kelangsungannya, mereka pun menamakannya nasyid Islamy. Penamaan ini tidak benar, tidak boleh mengambil nasyid-nasyid itu dan juga tidak boleh memasarkannya kepada manusia.[1]

Syaikh Shalih Al-Fauzan juga menyatakan di dalam *Al-Khuthab Al-Mimbariyah*, 3/184-185, yang isinya sebagai berikut:

Yang perlu diwaspadai ialah maraknya peredaran kaset-kaset nasyid di kalangan remaja aktivis agama, yang dibawakah beberapa orang penyanyi, yang mereka sebut dengan istilah nasyid Islamy, yang pada dasarnya sama saja dengan lagu-lagu yang banyak beredar. Bahkan adakalanya dibawakan dengan suara yang menggoda, yang dijual di tempat-tempat penjualan kaset-kaset bacaan Al-Qur'an dan ceramah agama.

Penamaan nasyid-nasyid ini dengan sebutan nasyid Islamy merupakan penamaan yang keliru, karena Islam tidak mensyariatkan nasyid-nasyid itu kepada kita, tapi Dia mensyariatkan dzikir kepada-Nya, membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu yang bermanfaat. Adapun nasyid-nasyid itu berasal dari agama orang-orang sufi yang memang biasa berbuat bid'ah, yang men-

---

[1] Majalah Ad-Da'wah, edisi 1632, 7 Dzul-Hijjah 1418 H.

jadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau. Menjadikan nasyid sebagai bagian dari agama mirip dengan perbuatan orang-orang Nasrani, yang menjadikan agama mereka berupa nyanyian-nyanyian yang dibawakan secara berbarengan. Yang harus dilakukan ialah justru mewaspadai nasyid-nasyid tersebut, melarang peredaran dan penjualannya, karena nasyid-nasyid itu mendatangkan cobaan terhadap orang-orang Muslim yang selama ini penuh dengan semangat.

Syaikh Shalih Al-Fauzan juga pernah ditanya:

Lembaga-lembaga pengajaran pada musim panas biasa menampilkan pagelaran teater dan nasyid-nasyid. Apa pendapat Syaikh tentang masalah ini?

Inilah jawabannya:

Para pengelola dan penanggung jawab lembaga-lembaga pengajaran musim panas itu harus mencegah hal-hal yang tidak mendatangkan faidah atau justru mendatangkan mudharat terhadap para pelajar dan remaja. Mereka justru harus mengajarkan Al-Kitab dan As-Sunnah, hadits, fiqih dan bahasa Arab. Semua ini bisa memberikan kesibukan kepada mereka sehingga tidak membutuhkan hal-hal yang lain. Dapat diajarkan pula ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia mereka, seperti kaligrafi, ber-

hitung, ketrampilan-ketrampilan yang banyak manfaatnya. Adapun apa yang mereka sebut dengan istilah *tarfihiyah* (acara-acara hiburan) tidak selayaknya masuk dalam program kegiatan, karena hanya menghabiskan waktu tanpa ada faidahnya, dan bahkan membuat mereka lupa terhadap faidah yang mestinya didapatkan, seperti teater dan nasyid, karena itu hanya sekadar permainan dan senda gurau. Melatih anak-anak mengikuti kegiatan teater atau mengikuti latihan menyanyi seperti yang banyak diiklankan di berbagai media massa, hanyalah perbuatan buang-buang waktu saja.

FATWA SYAIKH AL-ALLAMAH MUHAMMAD BIN SHALIH BIN AL-UTSAIMIN

Ada pertanyaan yang diajukan kepada Syaikh:

Apa hukum mendengarkan nasyid? Bolehkah seorang da'i ikut mendengarkan nasyid-nasyid Islamy?

Inilah jawaban Syaikh:

Dahulu saya pernah mendengar nasyid Islamy, yang di dalamnya tidak ada sesuatu yang perlu dihindari. Lalu belakangan ini saya mendengar lagi nasyid-nasyid Islamy yang didendangkan dan diiringi tabuhan alat-alat musik. Menurut pendapat saya, tidak selayaknya siapa pun mendengarkan nasyid-nasyid semacam ini.

Jika nasyid itu dilantunkan apa adanya tanpa dendangan dan tanpa diiringi tabuhan alat musik, maka tidak ada salahnya jika mendengarnya. Tapi dengan syarat, seseorang tidak boleh menjadi-

kannya sebagai kebiasaan dan hatinya tidak boleh bergantung kepadanya, sehingga tidak dapat mengambil manfaat kecuali sambil mendengar nasyid itu. Karena dengan menjadikannya sebagai kebiasaan, berarti dia meninggalkan sesuatu yang lebih penting. Dengan kebiasaannya mengambil manfaat dan pelajaran dari nasyid itu, berarti dia meninggalkan pelajaran yang lebih besar, yaitu apa yang terkandung di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Tapi jika dia mendengarnya sesekali waktu atau ketika sedang menyetir mobil, karena dengan cara itu dapat membantunya, maka hal itu tidak apa-apa.[1]

Ada pertanyaan lain yang juga diajukan kepada Syaikh:

Bolehkah seseorang melagukan nasyid Islamy? Bolehkah nasyid Islamy yang disertai tabuhan rebana? Bolehkah nasyid itu dilantunkan di luar hari raya dan pernikahan?

Inilah jawaban Syaikh:

Nasyid Islamy merupakan nasyid ciptaan baru yang pernah dibuat orang-orang sufi. Karena itu nasyid tersebut harus ditinggalkan lalu beralih kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, kecuali jika sedang berada di medan pertempuran untuk membakar semangat jihad di jalan Allah, maka hal ini

---

[1] Diambilkan dari buku *Ash-Shahwah Al-Islamiyah*, hal. 123.

bagus. Jika nasyid itu disertai tabuhan rebana atau gendang, maka ia menjadi jauh dari kebenaran.[2)]

Berikut ini fatwa Syaikh Utsaimin yang dimuat di Majalah *Ad-Dakwah As-Sa'udiyah*, sebagai tanggapan atas isyarat yang dimuat di Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 1632, 7 Dzul-Hijjah 1418 H. dari hasil pertemuannya dengan Muhammad bin Rasyid, seorang asisten dari produsen kaset Asyjan, yang kemudian dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Dalam pertemuan itu direktur produsen Ar-Rasyidun bertanya kepada Syaikh Al-Utsaimin secara langsung dan dia juga menunjukkan beberapa qashidah yang diproduksi. Maka Syaikh menjawab, "Saya sudah mendengarnya dan di dalamnya tidak ada sesuatu yang perlu dipermasalahkan."

Kemudian Syaikh diminta lagi untuk memeriksa qashidah-qashidah itu. Setelah menelitinya beberapa kali, tetap saja Syaikh mengatakan, "Di dalamnya tidak ada sesuatu pun yang perlu dipermasalahkan."

Tapi Syaikh Al-Utsaimin menolak untuk memberikan fatwa tertulis tentang masalah ini. Padahal boleh jadi Syaikh mempunyai pendapat lain dalam masalah ini.

---

2) Diambilkan dari *Fatawal-Aqidah*, hal. 651, nomor 369.

Setelah dilakukan konfirmasi, kami mendapatkan kejelasan dari Syaikh Al-Utsaimin, bahwa tidak benar pendapat yang dinisbatkan kepadanya tentang masalah ini. Apa yang dikatakan Muhammad bin Rasyid, asisten produsen itu merupakan pernyataan yang dinisbatkan kepada Syaikh, dan itu sama sekali tidak benar dinyatakan Syaikh, apalagi dengan menyatakan, "Di dalamnya tidak ada sesuatu pun yang perlu dipermasalahkan." Qashidah-qashidah itu juga tidak diperdengarkan kepada Syaikh hingga beberapa kali.

Inilah yang disampaikan Syaikh:

Menurut pendapat saya, nasyid yang direkam di dalam kaset-kaset ini dilagukan dengan model nyanyian yang tidak senonoh. Saya nasihatkan agar ia tidak didengarkan. Lebih baik dengarkan apa yang disajikan dalam kitab *An-Nuniyah wal-Mimiyah* karangan Ibnul-Qayyim, begitu pula *Manzhumatul-Adab* karangan Ibnul-Qawy dan lain-lainnya dari hal-hal yang bermanfaat, kalau memang perlu mendengarkan qashidah. Jika tidak perlu, maka Al-Qur'an dan As-Sunnah jauh lebih besar pelajarannya.

PENJELASAN SYAIKH AHMAD BIN YAHYA BIN MUHAMMAD AN-NAJMY

Saya tidak menganggap mendengarkan syair adalah haram. Toh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mendengarkannya. Tapi orang-orang pada zaman sekarang mengikuti jalan orang-orang sufi dalam masalah nasyid ini, yang katanya untuk membangkitkan hati.

Ibnul-Jauzy menyebutkan dalam bukunya, *Naqdul-Ilmi wal-Ulama*, hal. 230 pernyataan Al-Imam Asy-Syafi'y, "Aku meninggalkan sesuatu di Irak, yang diciptakan orang-orang zindiq. Mereka membuat orang-orang sibuk dengannya dan meninggalkan Al-Qur'an, yang mereka sebut dengan istilah *at-taghbir*."

Ibnul-Jauzy menyatakan, Abu Manshur Al-Azhary menyatakan bahwa *al-mughbirah* adalah orang-orang yang berdzikir kepada Allah dengan doa dan wirid. Mereka menyebut syair yang berupa dzikir kepada Allah itu dengan nama *at-taghbir*. Seakan-akan jika mereka melantunkan

syair-syair itu, maka mereka layak disebut *mughbirah* berdasarkan makna ini.

Menurut Az-Zajjaj, mereka dinamakan *mughbirin* untuk membuat manusia zuhud di dunia dan menginginkan akhirat.

Saya katakan, urusan orang-orang sufi itu memang aneh. Mereka menganggap bahwa mereka menyuruh manusia zuhud di dunia dengan nyanyian, mereka menginginkan akhirat dengan nyanyian pula. Apakah nyanyian itu menjadi sebab zuhud di dunia dan keinginan terhadap akhirat, atau hakikatnya adalah kebalikannya? Saya tidak ragu dan siapa pun yang mengetahui Allah dan Rasul-Nya tidak ragu bahwa nyanyian ini tidak membangkitkan kecuali keinginan terhadap dunia dan menghindari akhirat, merusak akhlak dan ilmu. Jika mereka memaksudkannya untuk akhirat, berarti itu merupakan ibadah. Suatu ibadah yang tidak disyariatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti bid'ah. Kesimpulannya, nasyid adalah bid'ah.

PERNYATAAN SYAIKH SHALIH BIN ABDUL-AZIZ ALI ASY-SYAIKH

Inilah yang dikatakan Syaikh setelah menjelaskan beberapa jenis syair, mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan dari syair-syair itu, seperti yang disampaikan dalam catatan terhadap *Al-Fatwa Al-Hamumiyah Al-Kubra*, hal. 128:

Mendengarkan lagu-lagu yang diiringi tabuhan alat musik dan qashidah-qashidah zuhud, sama dengan sebutan *at-taghbir,* yang mirip dengan tabuhan rebana atau gendang dari kulit, yang di sana dilantunkan qashidah-qashidah zuhud seperti yang dilakukan segolongan orang sufi, yang menganjurkan kepada akhirat dan menghindari kehidupan dunia.

Para ulama mengingkari *at-taghbir* ini dan mereka juga menolak untuk mendengarkan qashidah-qashidah yang dilagukan, karena itu merupakan bid'ah. Lirik yang digunakan orang-orang sufi itu mirip dengan lagu. Para ulama

menganggapnya bid'ah yang baru. Keberadaan hal itu sebagai bid'ah sangat jelas sekali, karena yang demikian itu dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Padahal sebagaimana yang diketahui, taqarrub kepada Allah tidak boleh dilakukan kecuali menurut apa yang disyariatkan-Nya. Qashidah-qashidah ini juga sama dengan qashidah-qashidah yang disampaikan pada masa dahulu, yang kemudian disegarkan kembali oleh orang-orang sufi pada masa sekarang. Ini merupakan bid'ah baru, dan hati manusia tidak boleh condong kepadanya.

PERNYATAAN SYAIKH BAKAR ABU ZAID

Inilah pernyataan Syaikh dalam bukunya *Tashhihud-Du'a'*, hal. 96:

Beribadah dengan syair dan nasyid yang dilakukan seperti ketika melakukan dzikir dan doa serta wirid merupakan bid'ah baru yang diada-adakan pada akhir abad kedua Hijriyah, yang disusupkan orang-orang zindiq ke tengah masyarakat Muslim di Baghdad, yang lebih dikenal dengan istilah *at-taghbir*. Asalnya dari kebiasaan orang-orang Nasrani yang memang biasa menciptakan hal-hal baru dalam ibadah dan nyanyian mereka. Bahkan saya mendapatkan sumber keterangan bahwa ibadah dengan melantunkan syair-syair berasal dari warisan paganisme Yunani, sebelum diutusnya Isa putra Maryam. Mereka dan juga bangsa lainnya yang menyembah berhala biasa menyanyikan *ilyadzah* untuk Homerius dalam ritual ibadah dan pembacaan mantera. Perhatikan bagaimana penyakit bid'ah ini menular kepada orang-orang Muslim yang bodoh dari kalangan sufi, yang mencomot dari

kebiasaan Nasrani dan paganis. Karena itu, layakkah bagi orang Muslim untuk menjadikan nasyid dan lagu sebagai wirid yang menggantikan dzikir?

Saya tidak mengenal dalam khutbah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun khutbah para shahabat adanya kesaksian dengan bait-bait syair atau sejenisnya, tidak pula orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Namun sebagian khatib pada abad keempat belas masih saja menyertakan bait-bait syair dalam khutbahnya, atau bahkan mereka menyitir bait-bait syair yang diciptakan ahli bid'ah atau zindiq. Padahal khutbah Jum'at memiliki kedudukan yang khusus, berbeda dengan kondisi-kondisi lain ketika menyampaikan pelajaran, nasihat atau ceramah. Khutbah Jum'at merupakan kedudukan yang agung untuk menyampaikan agama, suatu kedudukan yang suci, yang secara lantang khatib menyampaikan berbagai *nash* wahyu yang mulia, yang diagungkan di dalam hati manusia, merupakan kesempatan untuk menyampaikan kewajiban-kewajiban Islam. Maka saya tidak mempunyai sarana bagi Anda wahai khatib kecuali menjauhkan nasyid dalam khutbah Jum'at, karena mengikuti jejak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Inilah yang lebih baik bagimu dan yang lebih sempurna bagi kedudukanmu.

Hanya Allahlah yang layak dimintai pertolongan.

Di halaman 92, Syaikh menyatakan:

Kemudian manusia menciptakan hal-hal baru, baik secara berkelompok maupun sendiri-sendiri, yaitu berlebih-lebihan dalam mengeraskan suara, berteriak-teriak, dzikir dan wirid dengan menggunakan pengeras suara, yang ditimpali dengan lirik-lirik lagu, sampai-sampai mereka juga biasa melakukannya ketika mencium Hajar Aswad.

Di halaman 78, Syaikh menyatakan:

Yang perlu kami sampaikan di sini bahwa dzikir dan doa dengan berlagu, dengan lirik yang disertai tabuhan alat musik, melantunkan syair, tepukan tangan, semua merupakan bid'ah yang sangat menjijikkan dan perbuatan yang buruk, lebih buruk dari berbagai jenis pelanggaran dalam berdoa dan berdzikir. Siapa pun yang melakukan hal itu atau sebagian di antaranya harus segera melepaskan diri darinya, tidak membuat dirinya tunduk kepada hawa nafsu dan bisikan syetan. Siapa pun yang melihat sebagian dari hal-hal itu harus mengingkarinya. Siapa pun di antara orang-orang Muslim yang memiliki kekuatan, harus mencegahnya, mencela pelakunya dan mengarahkannya.

Di sini saya hendak mengisyaratkan beberapa hal yang biasa dilakukan orang-orang yang

sedang berdoa dan berdzikir, yang sebenarnya mereka itu bukan pengikut tasawuf, namun berjalan beriringan dengan orang-orang sufi dalam melestarikan bid'ah, sementara mereka tidak menyadarinya, yaitu:

1. Menggoyang-goyangkan badan ke sisi kiri dan kanan ketika berdzikir dan berdoa seperti kebiasaan orang-orang Yahudi.
2. Berdzikir dan berdoa dengan lirik dan lagu seperti kebiasaan orang-orang Nasrani.
3. Berdzikir dan berdoa dengan suara keras seperti kebiasaan orang-orang sufi yang sesat.
4. Beribadah dengan syair dan nasyid seperti perbuatan orang-orang sufi yang sesat.
5. Tepuk tangan ketika berdoa dan berdzikir seperti kebiasaan orang-orang musyrik dan orang-orang sufi yang sesat.

Di halaman 93, dengan tema: Dzikir dan doa dengan syair dan nasyid, Syaikh menyatakan:

Di antara jenis-jenis bid'ah ialah beribadah dengan melantunkan syair, yang disusupkan dalam doa dan dzikir, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun berkelompok, yang mereka sebut dengan istilah *nuzhum ash-shaut* atau *as-sima'*, yang maksudnya untuk menyesatkan orang-orang awam. Mereka berkata, "*As-Sima'* adalah jaring yang dapat dipergunakan orang awam,

agar hati mereka menjadi lembut dan diisi dengan kecintaan kepada Allah, sehingga mereka meraih kedudukan *as-sukru wal-ghalabah*."

Semua ini merupakan bid'ah, mengganti yang baik dengan yang hina, termasuk perbuatan mengikuti hawa nafsu dan dugaan, menghimpun penyakit syubhat dan syahwat. Perhatikan bagaimana syetan bermain-main di satu sisi, dan di sisi lain ada orang-orang pengangguran yang mempengaruhi manusia, yang mengalihkan mereka dari doa dan dzikir-dzikir yang disyariatkan, yang berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke lantunan syair-syair dalam bentuk ibadah, sebagai tindakan bid'ah dalam agama Allah dan menghindari syariat yang berasal dari pemimpin para nabi dan rasul serta semua manusia.

PERINGATAN ORANG-ORANG SALAF UNTUK MENGHINDARI KISAH-KISAH

Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dengan isnad yang shahih, bahwa Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* pernah melihat seorang lelaki yang menuturkan cerita, lalu dia berkata, "Aku mengetahui yang *nasikh* dan yang *mansukh*." Tapi kemudian dia berkata, "Tidak." Maka Ali berkata, "Engkau celaka dan membuat orang lain celaka."[1]

Malik berkata, "Aku benar-benar tidak menyukai penyampaikan kisah di dalam masjid." Dia juga mengatakan, "Saya berpendapat, tidak ada kebaikan ikut duduk bersama mereka, karena kisah-kisah itu merupakan bid'ah."

Salim berkata, "Ibnu Umar terlihat keluar dari masjid, lalu dia berkata, 'Tidak ada yang membuatku keluar dari masjid selain dari suara orang yang bercerita itu'."

---

[1] Dinukil dari buku *Al-Mudzakkir wat-Tadzkir*, (Ibnu Abi Ashim, hal. 82).

Al-Imam Ahmad berkata, "Orang yang paling dusta ialah para pencerita dan orang-orang yang banyak bertanya."

Dia pernah ditanya, "Apakah engkau suka menghadiri majlis mereka?" Dia menjawab, "Tidak."[2]

Al-Khallal menuturkan, kami diberitahu Isma'il bin Ishaq Ats-Tsaqafy, bahwa Abu Abdullah pernah ditanya tentang mendengar qashidah. Maka dia menjawab, "Aku tidak menyukainya."

Dia juga menuturkan, aku diberitahu Muhammad bin Musa, dia menuturkan, aku mendengar Abdan Al-Hadza' berkata, aku mendengar Abdurrahman Al-Mutathabbib menuturkan, aku bertanya kepada Ahmad bin Hambal, "Apa pendapatmu tentang orang-orang yang melantunkan qashidah?" Maka dia menjawab, "Itu adalah bid'ah dan majlis mereka tidak layak diikuti."[3]

---

[2] Dinukil dari *Al-Bida' wal-Hawadits*, Ath-Thurthusy, hal. 109-112.

[3] Dinukil dari *Al-Masa'il war-Rasa'il*, 2/276.

PERINGATAN TENTANG COBAAN SUARA MERDU DALAM NASYID ISLAMY

Seperti yang biasa terjadi, pihak produsen nasyid-nasyid ini dan mereka yang mempunyai kepentingan dengannya merekrut para pemuda dan pemudi yang memiliki suara yang merdu dan menarik, untuk mendongkrak omset penjualan produksi mereka, karena mereka menyadari betul bahwa itulah yang diinginkan konsumen, anak-anak maupun orang dewasa. Para ulama, dahulu maupun sekarang sudah memperingatkan cobaan karena suara yang merdu dan mengaitkan hati kepadanya.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Tergeraknya hati karena suara yang merdu sangat dirasakan, karena memang suara yang merdu itu mampu menggerakkan jiwa manusia hingga sedemikian rupa, baik untuk membuat mereka gembira maupun membuat mereka pilu, membuat mereka marah atau takut dan kondisi-kondisi kejiwaan lainnya, sebagaimana jiwa yang bisa

tergerak untuk mencintai atau membenci hanya karena melihat gambar atau menggerakkannya untuk menghindari makanan dan menjauhinya. Suara juga mampu menggerakkan anak-anak dan binatang. Orang yang jiwanya lebih lemah, maka pengaruh gerakannya lebih keras. Gerakan jiwa wanita lebih keras daripada gerakan jiwa laki-laki, gerakan anak-anak lebih keras daripada gerakan jiwa orang dewasa. Gerakan jiwa binatang lebih keras daripada gerakan jiwa manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan gerakan yang berasal dari suara tergantung pada kekuatan dan kelemahan akal. Di dalamnya tidak ada satu hal yang terpuji melainkan di dalamnya juga ada celaan yang lebih banyak daripada pujian. Adapun gerakan orang-orang berakal hanya berasal dari suara yang mengandung huruf-huruf yang terangkum, yang mencakup makna-makna yang disukai. Adapun yang paling sempurna dalam hal ini ialah dengan mendengarkan Al-Qur'an."[1]

[1] Lihat *Al-Istiqamah,* 1/373.

MENCARI KESEMBUHAN DENGAN AL-QUR'AN

Dalam bukunya yang sangat berbobot, *Zadul-Ma'ad fi Hadyi Khairil-Ibad*, 4/352, Ibnul-Qayyim menyampaikan penjelasan ketika mengupas masalah mencari kesembuhan dengan huruf *qaf* dari lafazh Qur'an:

Firman Allah,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. (الإسراء: ٨٢).

"Dan, Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra': 82).

Yang benar, lafazh *min* di sini untuk menjelaskan jenis dan bukan untuk pemilahan dan pembagian. Firman Allah lainnya,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ

وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ. (يونس: ٥٧).

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada." (Yunus: 57).

Al-Qur'an adalah kesembuhan yang sempurna dari segala penyakit hati dan fisik, penyakit dunia dan akhirat. Namun belum tentu setiap orang layak dan mendapat taufik untuk mencari kesembuhan dengan Al-Qur'an.

Jika orang yang sakit berobat dengannya, meletakkannya tepat di atas penyakitnya dengan disertai pembenaran, iman, penerimaan dan keyakinan yang mantap serta pemenuhan syarat-syaratnya, maka tidak akan ada lagi penyakit yang akan menjangkitinya untuk selama-lamanya. Bagaimana mungkin penyakit dapat melawan kalam *Rabb* langit dan bumi, yang sekiranya kalam itu diturunkan kepada gunung, maka gunung itu akan hancur berkeping-keping, yang sekiranya diturunkan kepada bumi, maka bumi itu akan terbelah? Tidak ada satu pun penyakit hati dan badan melainkan di dalam Al-Qur'an ada jalan yang menunjukkan penyembuhannya, sebab dan pelindungnya, bagi orang yang dianugerahi pemahaman oleh Allah tentang Kitab-Nya.

Dalam pembahasan di atas tentang medis sudah dijelaskan isyarat Al-Qur'an terhadap dasar dan himpunan-himpunannya, yaitu berupa pemeliharaan kesehatan dan usaha prefentif serta kuratif, yang dapat dilakukan oleh setiap orang.

Adapun tentang penyembuhan hati sudah disebutkan secara terinci, disertai penjelasan sebab-sebab timbulnya penyakit dan cara penyembuhannya. Firman Allah,

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ. (العنكبوت: ٥١).

"Dan, apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), sedang ia dibacakan kepada mereka?" (Al-Ankabut: 51).

Siapa yang merasa tidak mendapatkan kesembuhan dari Al-Qur'an, maka Allah tidak memberinya kesembuhan. Siapa yang merasa tidak cukup dengan Al-Qur'an, maka Allah tidak memberinya kecukupan dengannya.

Di tempat lain pada buku yang sama Ibnul-Qayyim menyatakan:

Sebagaimana yang diketahui, sebagian perkataan memiliki kekhususan dan manfaat yang terbukti khasiatnya. Lalu bagaimana dengan ka-

lam *Rabbul-'alamin*, yang kelebihannya atas semua perkataan sama dengan kelebihan Allah atas semua makhluk-Nya, yang menjadi kesembuhan yang sempurna, perlindungan yang bermanfaat, cahaya yang menerangi dan rahmat yang menyeluruh, yang sekiranya ia diturunkan kepada gunung, maka gunung itu menjadi luluhlantak karena keagungannya? Firman Allah,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. (الإسراء: ٨٢).

"Dan, Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra': 82).

HATI YANG SUCI BERSANDING DENGAN AL-QUR'AN

Ibnul-Qayyim *Rahimahullah* menjelaskan:

Hati yang suci, karena kesempurnaan kehidupannya dan cahayanya, kebebasannya dari kotoran dan noda, tidak pernah merasa kenyang karena Al-Qur'an, tidak mau menyantap kecuali hakikat-hakikatnya, tidak mau berobat kecuali dengan obat-obatnya. Lain halnya dengan hati yang tidak disucikan Allah, maka ia mencari makan dari makanan-makanan yang sebenarnya tidak sesuai baginya, tergantung pada kenajisan yang ada di dalamnya. Sebab hati yang najis seperti badan yang sakit. Makanan bagi orang-orang yang sehat tentu tidak sesuai baginya.[1]

Di tempat lain Ibnul-Qayyim menyatakan:

Di antara tanda-tanda penyakit hati, ia justru menghindari santapan-santapan yang bermanfaat dan sesuai, lalu beralih ke santapan lain yang

---

[1] *Al-Ighatsah*, 1/45.

sebenarnya mendatangkan mudharat, menghindari obat yang bermanfaat dan beralih ke penyakit yang mendatangkan mudharat. Jadi di sini ada empat perkara: Santapan yang bermanfaat, obat yang menyembuhkan, santapan yang bermudharat dan obat yang membinasakan. Hati yang sehat lebih mengutamakan sesuatu yang bermanfaat dan menyembuhkan daripada sesuatu yang bermudharat dan mendatangkan penyakit. Adapun hati yang sakit kebalikan dari keadaan itu. Adapun santapan yang paling bermanfaat ialah iman. Obat yang paling bermanfaat ialah obat Al-Qur'an. Masing-masing di antara keduanya merupakan santapan dan obat.[2)]

[2)] *Ibid,* 1/57.

PENYAKIT-PENYAKIT HATI

Dalam bukunya *Zadul-Ma'ad*, 4/5, Ibnul-Qayyim menyatakan:

Penyakit hati itu ada dua macam:

- Penyakit *syubhat* dan *syakk*.
- Penyakit syahwat dan sesat.

Dua jenis penyakit ini disebutkan di dalam Al-Qur'an. Firman Allah tentang penyakit *syubhat*,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا.

(البقرة: ١٠).

"Dalam hati mereka ada penyakit lalu Allah menambah penyakitnya." (Al-Baqarah: 10).

وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ

مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلاً. (المدثر: ٣١)

"Supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" (Al-Muddatstsir: 31).

Allah berfirman tentang orang-orang yang diseru untuk bertahkim kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun mereka enggan dan berpaling,

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ. وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ. أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا. (النور: ٤٨ – ٥٠).

"Dan, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit atau (karena) mereka ragu-ragu?" (An-Nur: 48 - 50).

Ini termasuk penyakit *syubhat* dan ragu-ragu. Adapun penyakit syahwat, maka firman Allah,

يَانِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَـــــاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ. (الأحزاب: ٣٢).

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kalian bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." (Al-Ahzab: 32).

Ini disebut penyakit syahwat zina.

PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI DISERAHKAN KEPADA PARA RASUL

Dalam *Zadul-Ma'ad*, 5/7, Ibnul-Qayyim menyatakan:

Penyembuhan penyakit hati diserahkan kepada para rasul. Tidak ada cara untuk mendapatkan kesembuhan itu kecuali dari pihak mereka dan lewat tangan mereka. Kesehatan dan kebaikan hati dengan cara mengenali *Rabb*-nya, mengetahui sifat dan asma'-Nya, perbuatan dan hukum-hukum-Nya, mementingkan keridhaan dan kecintaan-Nya, menghindari larangan dan kemurkaan-Nya. Hati tidak akan sehat dan hidup kecuali dengan cara itu.

Tidak ada cara untuk mendapatkan kesembuhan itu kecuali lewat para rasul. Lalu bagaimana dengan upaya mencari kesehatan hati tanpa mengikuti mereka? Tentu saja itu merupakan kesalahan fatal bagi orang yang beranggapan seperti itu.

Begitulah kehidupan jiwa *bahimiyah* bernuansa syahwat, kesehatan dan kekuatannya, kehidupan hati dan kesehatannya.

Siapa yang tidak bisa membedakan antara yang ini dengan yang itu, hendaklah dia menangisi kehidupan hatinya, karena ia berada di tengah orang-orang yang mati, tenggelam dalam lautan yang gelap-gulita.

Begitulah yang dikatakan Ibnul-Qayyim *Rahimahullah*. Semoga Allah merahmatinya sebagai seorang imam yang mendalam ilmunya. Dia menafikan penyembuhan hati lewat tangan para penyair, pujangga, penutur cerita atau para penyanyi yang melantunkan nasyid-nasyid Islamy, yang mengalihkan orang-orang yang sakit dari hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, yang di dalamnya ada obat bagi penyakit dan kesembuhan bagi hati mereka, yaitu wahyu yang diturunkan kepada manusia paling baik, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

PERNYATAAN SYAIKHUL-ISLAM IBNU TAIMIYAH :

Tentang Mendengarkan yang Disyariatkan dan Mendengarkan yang Bid'ah

Dalam *Al-Fatawa*, 11/587, Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang *as-sima'*, mendengarkan. Maka Syaikh menjawab:

Mendengarkan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yang disepakati orang-orang salaf dan para syaikh ialah mendengarkan Al-Qur'an, karena inilah perbuatan para nabi, orang-orang yang berilmu dan orang-orang Mukmin. Firman Allah,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا

تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَانِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا. (مريم: ٥٨).

"*Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*" (Maryam : 58).

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا. (الإسراء: ١٠٧).

"*Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, maka mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud.*" (Al-Isra' : 107).

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ

الشَّاهِدِينَ. (المائدة: ٨٣).

"Dan, apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)'." (Al-Maidah: 83).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ. أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ. (الأنفال: ٢-٤).

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertam-

bahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakal (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal: 2 - 4).

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. (الأعراف: ٢٠٤).

"Dan, apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kalian mendapat rahmat." (Al-A'raf: 204).

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ. (الأحقاف: ٢٩).

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata, 'Diamlah kalian

(untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan itu telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan". (Al-Ahqaf: 29).

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ. (الزمر: ٢٣).

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah". (Az-Zumar: 23).

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ.

(الزمر: ١٨).

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. (Az-Zumar: 18).

Sebagaimana Allah telah memuji *as-sima'* semacam ini, maka Dia mencela orang-orang yang berpaling darinya, sebagaimana firman-Nya,

[illegible] الَّذِينَ كَفَرُوا لاَ تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُـــرْآنِ
[illegible]ـوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ. (فصلت: ٢٦).

"Dan, orang-orang yang kafir berkata ".angan-lah kalian mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kalian dapat mengalahkan (mereka)". (Fushshilat: 26).

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِـــرُّوا
عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا. (الفرقان: ٧٣).

"Dan, orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta". (Al-Furqan: 73).

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ. كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ
مُسْتَنْفِرَةٌ. (المدثر: ٤٩-٥٠)

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah) Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut". (Al-Muddatstsir: 49 - 50).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا.

(الكهف: ٥٧)

"Dan, siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Rabbnya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka, dan kendati pun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. (Al-Kahfi: 57).

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لاَ يَعْقِلُونَ. وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَهُمْ

مُعْرِضُونَ. (الأنفال: ٢٢-٢٣)

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan, jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, nicaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Al-Anfal: 22 - 23).

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. (لقمان: ٧)

"Dan, apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih." (Luqman: 7).

Yang semacam ini banyak disebutkan dalam Kitab Allah dan juga Sunnah Rasul-Nya serta ijma' ulama. Mereka memuji orang yang menerima *as-sima'* ini dan mencintainya. Mereka

mencela orang yang berpaling dari hal itu dan membencinya. Karena itulah Allah mensyariatkan kepada orang-orang Muslim dalam shalat mereka, mensyariatkan mereka mendengarkan bacaan dalam shalat maghrib dan isya'.

As-Sima' yang paling agung ialah mendengarkan bacaan shalat subuh, sebagaimana firman Allah,

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا.

(الإسراء: ٧٨)

"Dan (dirikanlah pula shalat) subuh, sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)". (Al-Isra: 78).

Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu Anhu* berkata memuji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

Di tengah kami ada Rasulullah yang membacakan Kitab-Nya
ketika temaram waktu fajar mulai membiaskan sinarnya
punggung beliau segera meninggalkan tempat tidur
kala orang-orang musyrik merasa berat bangun dari tidur
beliau menunjukkan petunjuk setelah kami dalam kebutaan

hati kami menjadi yakin karena ·ang d
kenyataan

Di tempat lain Syaikhul-Islam meny
As-Sima' yang disyariatkan Allah kepa
ang-orang Mukmin ini berlaku dalam shalat d
di luar shalat. Jika para shahabat berkumpul, maka mereka menyuruh seseorang di antara mereka untuk membacakan Al-Qur'an dan yang lainnya mendengarkan.

Suatu kali pada malam hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan melewati Abu Musa, yang ketika itu dia sedang membaca Al-Qur'an. Maka beliau menyimak bacaannya itu, lalu setelah itu beliau bersabda, "Semalam aku berjalan melewatimu ketika engkau sedang membaca. Maka aku pun menyimak bacaanmu."

Abu Musa berkata, "Sekiranya aku tahu engkau menyimak, tentu aku membaguskan bacaanku sedemikian rupa."

Umar bin Al-Khaththab pernah berkata kepada Abu Musa, "Ingatkanlah kami tentang *Rabb* kami." Maka dia lalu membaca Al-Qur'an, sedang mereka menyimak bacaannya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada Ibnu Mas'ud, "Bacakanlah Al-Qur'an bagiku."

Ibnu Mas'ud berkata, "Adakah aku membacakannya bagi engkau padahal ia diturunkan kepada engkau?"

Beliau menjawab, "Aku suka mendengarnya dari orang lain."

Maka dia membaca surat An-Nisa'. Hingga ketika bacaannya sampai firman Allah, *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)?"* maka beliau bersabda, "Sudah cukup."

Ibnu Mas'ud menuturkan, "Aku memandang beliau, ternyata kedua mata beliau menitikkan air mata."

Inilah *as-sima'* yang dilakukan orang-orang salaf dari umat ini dan kurun-kurunnya yang utama serta para syaikh terkemuka. Hanya inilah yang mereka katakan tentang *as-sima'*. Sedangkan mendengarkan qashidah-qashidah yang dilakukan dan berkumpul untuk menyelenggarakannya, maka para syaikh terkemuka tidak mau menghadirinya, seperti yang dilakukan Al-Fudhail bin Iyadh, Ibrahim bin Adham dan lain-lainnya.[1]

---

[1] *Al-Fatawa,* 11/533-534.

Setelah menjelaskan masalah mendengarkan Al-Qur'an, Syaikhul-Islam menjelaskan:

Ini merupakan *sima'* yang memberikan pengaruh iman tentang ma'rifat yang suci dan keadaan-keadaan yang bersih. Pembahasan tentang masalah ini cukup panjang. *Sima'* itu juga mempunyai pengaruh yang nyata terhadap fisik, seperti kekhusyukan hati, air mata yang menetes, kulit yang gemetar. Allah telah menyebutkan tiga gejala ini dalam Al-Qur'an dan juga ada pada diri para shahabat, yang mereka itu juga mendapat pujian dalam Al-Qur'an.[2]

Kemudian Syaikhul-Islam menjelaskan masalah nasyid dan *as-sima'*:

Adapun mendengarkan orang-orang yang melantunkan qashidah yang katanya untuk memperbaiki keadaan hati, yang diselenggarakan dalam pertemuan-pertemuan, jika nasyid itu murni, maka itu sama dengan debu-debu yang beterbangan. Jika disertai dengan tepukan tangan atau sejenisnya, maka itu merupakan *sima'* bid'ah dalam Islam. Hal ini diada-adakan sebagai sesuatu yang baru setelah berlalunya tiga abad yang mendapat pujian dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang dalam hal ini beliau pernah bersabda,

---

[2] *Ibid,* 11/591.

خَيْرُ الْقُرُوْنِ الْقَرْنُ الَّذِيْنَ بُعِثْتُ فِيْهِ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik kurun ialah kurun ketika aku diutus, kemudian orang-orang berikutnya, kemudian orang-orang berikutnya."

Para pemimpin umat dan syaikh terkemuka tidak pernah mendatangi pertemuan-pertemuan yang di dalamnya dilantunkan qashidah.[3]

Di tempat lain Syaikhul-Islam menyatakan:

Sebagaimana yang sudah diketahui secara pasti dalam Islam bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mensyariatkan orang-orang yang shalih dari umat ini, pada ahli ibadah dan yang zuhud di antara mereka agar berkumpul untuk mendengarkan lantunan bait-bait syair yang dilagukan, yang diiringi tepukan tangan atau tabuhan papan kayu atau rebana, sebagaimana beliau tidak memperbolehkan seseorang keluar untuk tidak mengikuti beliau dan tidak mengikuti apa yang terkandung di dalam Al-Kitab dan Al-Hikmah, tidak dalam batin urusan maupun zhahirnya, tidak bagi manusia secara umum atau bagi orang-orang tertentu. Hanya

---

[3] *Ibid,* 11/591.

saja Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan untuk beberapa jenis permainan yang diadakan ketika walimatul-urs atau sejenisnya, sebagaimana beliau memberikan keringanan bagi para wanita untuk menabuh rebana saat walimah atau ketika perayaan. Adapun kaum laki-laki pada zaman beliau, tak seorang pun di antara mereka yang menabuh rebana, tidak pula bertepuk tangan. Bahkan telah disebutkan dalam hadits shahih, beliau bersabda,

وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ وَالتَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ

"*Tepukan tangan bagi wanita dan tasbih bagi laki-laki*." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Beliau juga bersabda,

لَعَنَ رَسُولُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

"*Rasulullah melaknat para wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita*." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Karena menyanyi dan menabuh rebana termasuk perbuatan kaum wanita, maka orang-orang salaf menyebut laki-laki yang melakukan

hal itu dengan sebutan banci, dan mereka menyebut laki-laki yang menyanyi juga dengan sebutan banci. Inilah yang masyhur dari pernyataan mereka.[4)]

[4)] *Ibid,* 11/565-566.

PERINGATAN ORANG-ORANG SALAF TENTANG COBAAN ANAK LAKI-LAKI YANG GANTENG

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah menyatakan:

Fathul-Mushily menuturkan, "Saya pernah bertemu dengan tiga puluh orang penggantiku, yang setiap kali berpisah masing-masing di antara mereka melarangku berteman dengan anak laki-laki yang ganteng." Ma'ruf Al-Kurkhy juga menuturkan, "Mereka melarang yang demikian itu."

Sebagian tabi'in berkata, "Tidaklah aku lebih takut berdekatan dengan anak laki-laki ganteng yang berumur sekitar tujuh tahun dan rajin beribadah, daripada aku duduk bersama anak laki-laki biasa."

Sufyan Ats-Tsaury dan Bisyir Al-Hafy berkata, "Ada satu syetan yang menyertai wanita dan ada dua syetan yang menyertai anak laki-laki yang ganteng."

Sebagian ulama salaf berkata, "Tidaklah seorang hamba jatuh di mata Allah melainkan karena Dia mengujinya dengan anak laki-laki ganteng yang berteman dengannya. Adakalanya cobaan rupa dan suara menimpa ahli ibadah, yang tidak diketahui melainkan oleh Allah semata. Sampai-sampai di antara para pemuka syaikh mengakui hal itu dan bertaubat dari keberadaan mereka."

Sebagaimana yang diketahui, hal ini termasuk bab mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah.[1)]

Saya katakan, siapa yang memperhatikan perkataan para imam itu, yang memperingatkan untuk tidak berdekatan dengan anak laki-laki yang ganteng, cobaan karena rupa dan suara mereka, maka tidak dapat diragukan bahwa siapa yang mempunyai kebiasaan mendengarkan suara mereka dalam nasyid, menikmatinya dan meresapi lagu-lagunya, yang terkadang suara mereka mirip dengan suara wanita, tidak dapat diragukan bahwa ada kekhawatiran munculnya cobaan dari diri mereka lalu menyeret untuk mengikuti hawa nafsu. Kita berlindung kepada Allah dari hal ini.

---

1) *Al-Fatawa,* 11/545.

BEBERAPA SYUBHAT DAN JAWABANNYA

Syubhat Pertama:

Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan berkata, "Orang yang menawarkan nasyid-nasyid berdalil bahwa kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah diperdengarkan syair-syair, dan beliau juga mendengarkannya serta mengakuinya.

Jawaban atas masalah ini dapat disampaikan sebagai berikut: Syair-syair yang dibacakan di samping Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak dilantunkan dalam bentuk paduan suara dengan lirik lagu, yang selama ini lebih dikenal dengan istilah nasyid Islamy, tapi itu hanya sekadar bait-bait syair Arab, yang berisi hikmah dan tamsil-tamsil, penggambaran sifat keberanian dan kedermawanan. Para shahabat juga biasa melantunkannya secara sendirian dengan kandungan makna-makna ini. Mereka melantunkan sebagian syair saat menyelesaikan peker-

jaan yang berat, seperti ketika sedang membangun, melakukan perjalanan jauh pada malam hari. Hal ini menunjukkan pembolehan melantunkan jenis syair ini dan dalam kondisi-kondisi khusus semacam itu, bukan dengan maksud menjadikannya sebagai salah satu seni mendidik dan berdakwah seperti yang terjadi pada zaman sekarang, yaitu ketika para pelajar melagukan nasyid-nasyid ini, yang dikatakan sebagai nasyid Islamy atau nasyid relijius. Tentu saja hal ini termasuk bid'ah dalam agama, padahal itu merupakan agama orang-orang sufi yang biasa melakukan bid'ah. Mereka itulah yang memang dikenal sebagai orang-orang yang menjadikan nasyid sebagai agama.

Yang harus dilakukan ialah mewaspadai penyusupan ini, mencegah dan melarang penjualan kaset-kasetnya, karena keburukan itu bermula dari hal yang sepele dan kecil, kemudian berkembang dan semakin banyak jika tidak ada kepedulian untuk mencegahnya jika benar-benar terjadi.[1]

Syubhat Kedua:

Mereka menuturkan bahwa banyak para remaja yang kehidupan sebelumnya lebih sering diisi

---

[1] *Al-Khuthab Al-Mimbariyah,* 3/184-185.

keburukan dan kekejian, berubah seketika setelah mendengarkan nasyid-nasyid Islamy, menyatakan taubat, pasrah diri dan mengikuti petunjuk. Tapi justru Anda semua mengingkari nasyid-nasyid tersebut.

Di sini kami juga ingin komentar terhadap jawaban Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, ketika ditanya tentang masalah ini, lalu Syaikhul-Islam memberikan jawaban panjang lebar, yang ringkasannya kami sampaikan sebagai berikut:

Syaikhul-Islam ditanya tentang segolongan orang yang berkumpul dengan satu tujuan untuk mengerjakan beberapa dosa besar, seperti membunuh, merampok, mencuri, minum khamr dan dosa-dosa lainnya. Maka seorang pemuka para syaikh yang dikenal baik dan mengikuti As-Sunnah bermaksud hendak mencegah orang-orang itu melakukan dosa-dosa tersebut. Namun tidak memungkinkan baginya kecuali dengan cara memperdengarkan sesuatu ketika mereka sedang berkumpul, dengan dilandasi niat tersebut, yaitu dengan menabuh rebana dan mendendangkan syair-syair yang mubah. Setelah dia melakukan hal itu, maka mereka pun mau bertaubat, sehingga mereka rajin shalat dan tidak lagi mencuri, mensucikan diri dan menghindari syubhat, melaksanakan kewajiban dan menghindari hal-hal yang diharamkan. Apakah syaikh tersebut boleh mem-

perdengarkan syair seperti itu, karena toh hasilnya juga nyata? Sementara dia juga menyadari bahwa hanya itulah cara yang efektif untuk menghadapi mereka.

Maka Syaikhul-Islam memberikan jawaban sebagai berikut:

Segala puji bagi Allah *Rabbul-'alamin*. Dasar jawaban tentang masalah ini atau masalah lain yang serupa harus diketahui bahwa Allah mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas semua agama dan cukuplah Allah sebagai saksi. Dia menyempurnakan agama bagi beliau dan umat beliau, menyampaikan kabar gembira berupa kebahagiaan bagi siapa yang menaati beliau dan kesengsaraan bagi orang yang mendurhakai beliau. Allah memerintahkan manusia untuk mengembalikan apa yang mereka perselisihkan dalam agama mereka kepada apa yang beliau sampaikan. Firman-Nya,

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ. (النساء: ٥٩)

"Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada

Allah (Al-Qur'an) dan kepada Rasul (Sunnahnya). (An-Nisa': 59).

Penguat atas dasar yang agung ini amat banyak. Para ulama telah menghimpunnya dalam kitab-kitab mereka (seperti kitab *Al-I'tisham bil-Kitab was-Sunnah*). Orang-orang salaf seperti Malik dan lain-lainnya berkata, "As-Sunnah seperti perahu Nuh. Siapa yang menaikinya, maka dia selamat, dan siapa yang tidak mau menaikinya, maka dia akan tenggelam." Az-Zuhry berkata, "Para ulama kita terdahulu berkata, 'Berpegang kepada As-Sunnah merupakan keselamatan'."

Jika hal ini sudah diketahui, maka dapat dipahami bahwa dengan apa yang beliau sampaikan, Allah menunjuki orang-orang yang tadinya tersesat, menuntun orang-orang yang tadinya menyimpang, lalu orang-orang yang durhaka bertaubat kepada-Nya. Mereka harus berada pada Al-Kitab dan As-Sunnah, yang karenanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus. Sekiranya apa yang diwahyukan kepada beliau dianggap tidak cukup, berarti ada yang kurang dalam agama beliau, yang berarti membutuhkan penyempurnaan (dan hal ini mustahil).

Jika suatu amal mengandung kemaslahatan dan kerusakan, jika kemaslahatannya lebih besar daripada kerusakannya, maka itulah yang disyariatkan. Jika kerusakannya lebih banyak daripada

kemaslahatannya, maka ia tidak disyariatkan, bahkan dilarang.

Yang termasuk dalam hal ini ialah amal-amal yang dianggap manusia sebagai taqarrub kepada Allah, padahal Allah dan Rasul-Nya tidak mensyariatkannya, yang berarti mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya. Jika tidak, sekiranya manfaatnya lebih besar daripada mudharatnya, tentunya pembuat syariat tidak akan mengabaikannya.

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bijaksana, tidak akan mengabaikan kemaslahatan-kemaslahatan agama, tidak membiarkan sesuatu yang dapat mendekatkan orang-orang Mukmin kepada Allah *Rabbul-'alamin*.

Jika hal ini sudah jelas, maka dapat kami katakan kepada penanya: Jika syaikh yang diceritakan itu bermaksud agar orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar tersebut bertaubat, sementara tidak ada cara yang dapat dilakukannya kecuali cara bid'ah seperti yang disebutkan itu, berarti syaikh itu bodoh, tidak mengerti cara-cara syar'iyah, yang dengannya orang durhaka dapat bertaubat, atau mungkin memang dia tidak dapat mengamalkannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat serta tabi'in pernah menyeru orang-orang yang lebih jahat dari orang-orang yang dihadapi syaikh tersebut, yaitu orang-orang kafir, fasik dan durhaka. Namun

yang dilakukan ialah cara-cara syar'iyah, dan Allah membuat mereka tidak lagi membutuhkan cara-cara lain yang berbau bid'ah.

Jadi tidak dapat dikatakan bahwa cara-cara syar'iyah yang diwahyukan Allah sama sekali tidak efektif untuk membuat orang-orang durhaka bertaubat. Sebagaimana yang diketahui secara pasti dan didukung berbagai pengabaran yang mutawatir bahwa ada sekian banyak orang kafir, fasik dan durhaka yang bertaubat, yang jumlah mereka tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah semata. Mereka bertaubat karena cara-cara syar'iyah, yang di dalamnya tidak disebutkan cara berkumpul yang berbau bid'ah. Bahkan orang-orang pada periode pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yang mereka itu adalah para wali Allah yang bertakwa dari umat ini, bertaubat kepada Allah dengan cara-cara yang syar'iyah, bukan dengan cara-cara yang berbau bid'ah. Berbagai kota dan pelosok kaum Muslimin, dahulu maupun sekarang dipenuhi orang-orang yang bertaubat kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mengerjakan apa yang dicintai Allah dan yang diridhai-Nya dengan cara-cara yang syar'iyah, bukan dengan cara-cara bid'ah semacam itu.[1]

---

[1] *Al-Fatawa,* 11/620-625.

Di antara mereka ada yang berkata, "Kami berdakwah dengan nasyid dan memasarkannya untuk menjaring para pemuda yang lebih suka mendengarkan musik dan lagu, sehingga nasyid ini dimaksudkan sebagai pengganti dari lagu-lagu yang mereka gandrungi itu."

Syubhat semacam ini seringkali kita dengar dari pihak produsen kaset nasyid, karena mereka lebih dominan dibisiki hawa nafsu dan dihiasi nafsu *ammarah*. Hal itu dimaksudkan untuk menyibukkan jiwa-jiwa yang sakit, menjauhkan mereka dari Kitab Allah. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang lagu-lagu yang mirip dengan lagu orang-orang sufi yang biasa berbuat bid'ah. Maka Syaikhul-Islam memberi jawaban sebagai berikut:

Hal ini merupakan jaring yang sasarannya ialah orang-orang awam, dan memang begitulah yang terjadi. Mereka menjadikannya sebagai jaring dan jebakan demi untuk mendapatkan makanan yang enak, sebagaimana firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ. (التوبة: ٣٤)

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (At-Taubah: 34).

Siapa yang melakukan hal itu, berarti dia termasuk pemimpin kesesatan. Kalaupun ada orang yang benar di antara mereka, maka dia menggunakannya sebagai daya pikat, tapi itu pun menyimpang, yang biasanya hasil tangkapan yang masuk ke dalamnya, tentu akan keluar lagi. Begitulah yang biasanya terjadi. Orang-orang yang ikut terlibat mendengarkan hal-hal yang bid'ah, sementara mereka tidak memiliki dasar syar'iyah yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, berarti mereka mewariskan kondisi yang rusak.[2]

[2] *Al-Fatawa,* 11/601.

CARA PENYEMBUHAN

Ibnul-Qayyim menyatakan:

Obat yang dapat menyembuhkan orang yang keadaannya seperti ini ialah beralih mendengarkan suara-suara yang bagus dan mendengarkan Al-Qur'an, yang dapat dilakukan secara bertahap dan pelan-pelan, dengan disertai pemahaman terhadap makna-maknanya dan seruannya sedikit demi sedikit, hingga akhirnya dia benar-benar tidak mau lagi mendengarkan bait-bait syair dan lebih suka mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dia harus melibatkan seluruh perasaan dan pikirannya. Dalam keadaan seperti itu, tentu dia menyadari dirinya, bahwa sebenarnya dia tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan apa pun.

Aku merasakan hawa nafsu saling bertempur dalam hati
hingga suatu tingkatan yang di atasnya tak ada tuntutan lagi
kulihat kebagusannya tatkala aku saling berhadapan

aku pun yakin bahwa semua ini tiada lain hanyalah permainan

Ibnul-Qayyim juga menyatakan:

Secara umum dapat dikatakan bahwa siapa yang sedang mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka hendaklah dia menganggap seolah dirinya sedang mendengarnya langsung dari Allah dan Dia sedang menyerunya. Jika hal ini benar-benar dihayati, maka makna-makna yang dia dengarkan, keajaiban dan kelembutannya seakan menyatu dengan hatinya. Engkau akan mendapatkan darinya apa pun yang engkau kehendaki, baik ilmu, hikmah, bashirah, hidayah ataupun lainnya.